



**ANALISIS TENTANG PELAKSANAAN SULK NAQSYABANDIYAH  
SYEKH H. ABDUL JALIL HASIBUAN DI LINGKUNGAN IV  
AEK SALAK KECAMATAN BARUMUN  
KABUPATEN PADANG LAWAS**

**SKRIPSI**

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-syarat  
Mencapai Gelar Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I) dalam  
Bidang Komunikasi Penyiaran Islam*

**OLEH:**

**NUR HAMIDAH HASIBUAN**

**11 110 0028**

**JURUSAN KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM**

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI**

**PADANGSIDIMPUAN**

**2016**



**ANALISIS TENTANG PELAKSANAAN SULK NAQSYABANDIYAH  
SYEKH H. ABDUL JALIL HASIBUAN DI LINGKUNGAN IV  
AEK SALAK KECAMATAN BARUMUN  
KABUPATEN PADANG LAWAS**

**SKRIPSI**

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-syarat  
Mencapai Gelar Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I) dalam  
Bidang Komunikasi Penyiaran Islam*

**OLEH:**

**NUR HAMIDAH HASIBUAN**

**11 110 0028**

**JURUSAN KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM  
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
PADANGSIDIMPUAN**

**2016**



**ANALISIS TENTANG PELAKSANAAN SULUK NAQSYABANDIYAH  
SYEKH H. ABDUL JALIL HASIBUAN DI LINGKUNGAN IV  
AEK SALAK KECAMATAN BARUMUN  
KABUPATEN PADANG LAWAS**

**SKRIPSI**

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-syarat  
Mencapai Gelar Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I) dalam  
Bidang Komunikasi Penyiaran Islam*

**OLEH:**

**NUR HAMIDAH HASIBUAN**

**11 110 0028**

**PEMBIMBING I**

**Drs. H. Armyn Hasibuan, M.Ag**  
**NIP. 19620924 199403 1 005**

**PEMBIMBING II**

**Ali Amran, S.Ag., M.Si**  
**NIP. 19760113 200901 1 005**

**JURUSAN KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM**

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
PADANGSIDIMPUAN**

**2016**

Hal : Skripsi

Padangsidempuan, 18 Desember 2015

An.NUR HAMIDAH HASIBUAN Kepada Yth.

Rektor IAIN Padangsidempuan

Di-

Padangsidempuan

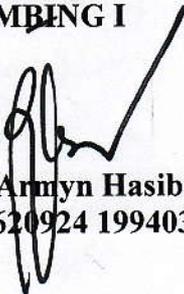
Assalamua'laikum Wr. Wb.

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi an. **NUR HAMIDAH HASIBUAN**, yang berjudul : **ANALISIS TENTANG PELAKSANAAN SULUK NAQSYABANDIYAH SYEKH H. ABDUL JALIL HASIBUAN DI LINGKUNGAN IV AEK SALAK KECAMATAN BARUMUN KABUPATEN PADANG LAWAS**, maka kami berpendapat bahwa skripsi ini telah dapat di terima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I) dalam bidang Ilmu Dakwah dan Komunikasi pada Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, IAIN Padangsidempuan.

Seiring dengan hal di atas, maka saudara tersebut sudah dapat menjalani sidang munaqasyah untuk mempertanggungjawabkan skripsinya ini.

Demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

**PEMBIMBING I**



**Drs. H. Armyn Hasibuan, M.Ag**  
**NIP. 19620924 199403 1 005**

**PEMBIMBING II**



**Ali Amran, S.Ag. M. Si**  
**NIP. 19760113 200901 1 005**

## SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Dengan Nama Allah Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : NUR HAMIDAH HASIBUAN  
Nim : 11 110 0028  
Fak/ Jurusan : DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI/KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM  
Judul Skripsi : **ANALISIS TENTANG PELAKSANAAN SULUK NAQSYABANDIYAH SYEKH H. ABDUL JALIL HASIBUAN DI LINGKUNGAN IV AEK SALAK KECAMATAN BARUMUN KABUPATEN PADANG LAWAS**

Dengan ini menyatakan dengan sebenarnya, bahwa skripsi yang saya serahkan ini adalah benar merupakan hasil karya saya sendiri tanpa meminta bantuan pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing, dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan Kode Etik Mahasiswa IAIN Padangsidempuan.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam Kode Etik Mahasiswa dimaksud, yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidempuan, 18 Desember 2015  
Saya yang menyatakan



**NUR HAMIDAH HASIBUAN**  
**NIM. 11 110 0028**



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN**  
**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang 22733  
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

**DEWAN PENGUJI**  
**SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI**

**NAMA : NUR HAMIDAH HASIBUAN**  
**NIM : 11 110 0028**  
**JUDUL SKRIPSI : ANALISIS TENTANG PELAKSANAAN SULUK**  
**NAQSYABANDIYAH SYEKH H. ABDUL JALIL**  
**HASIBUAN DI LINGKUNGAN IV AEK SALAK**  
**KECAMATAN BARUMUN KABUPATEN**  
**PADANG LAWAS**

Ketua

Drs. Sholeh Fikri, M.Ag  
NIP. 19660606 200212 1 003

Sekretaris

Ali Amran, S. Ag. M. Si  
NIP. 19760113 2000901 1 005

Anggota

Drs. Sholeh Fikri, M.Ag  
NIP. 19660606 200212 1 003

Ali Amran, S. Ag. M. Si  
NIP. 19760113 200901 1 005

Dra. Hj. Replita, M.Si  
NIP. 19690326 199503 2 001

Fauzi Rizal, M. A  
NIP. 19730502 199903 1 003

Diuji di Padangsidimpuan pada Tanggal : Jum'at, 18-Desember-2015  
Pukul : 09:00 Wib s/d selesai  
Hasil/ Nilai : (C)  
Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) : 3,14  
Predikat : Cukup/ Baik/ Amat Baik/ Cum Laude\*)  
\*) Coret yang tidak perlu



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN**  
**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**  
Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang 22733  
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

**PENGESAHAN**

Nomor: 434 /In.14/F.4c/PP.00.9/05/2015

SkripsiBerjudul : ANALISIS TENTANG PELAKSANAAN SULUK  
NAQSYABANDIYAH SYEKH H. ABDUL JALIL  
HASIBUAN DI LINGKUNGAN IV AEK SALAK  
KECAMATAN BARUMUN KABUPATEN PADANG  
LAWAS

Ditulis Oleh : Nur Hamidah Hasibuan  
Nim : 11 110 0028

Telah dapat diterima untuk memenuhi salah satu tugas  
dan syarat-syarat dalam memperoleh gelar  
Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I)

Padangsidimpuan, 09 Mei 2016  
Dekan



*[Signature]*  
FAUZIAH NASUTION, M.Ag  
NIP.19730617 200003 2 013

## KATA PENGANTAR



Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah Swt, yang telah memberikan rahmat, taufiq, dan inayah-Nya kepada kita, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul: “Analisis Tentang Pelaksanaan Suluk Naqsyabandiyah Syekh H. Abdul Jalil Hasibuan di Lingkungan IVAek salak Kecamatan Barumon Kabupaten Padang Lawas”

Shalawat dan salam semoga tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW. Yang telah bersusah payah membawa manusia dari alam kegelapan kepada masa yang terang benderang. Keberhasilan dalam penyelesaian skripsi ini merupakan berkat bimbingan, bantuan dan saran-saran dari semua pihak yang terkait, oleh karena itu melalui tulisan ini penulis menyampaikan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya terutama kepada:

1. Bapak Dr. H. Ibrahim Siregar, MCL. selaku Ketua Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidempuan.
2. Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Ketua jurusan, Sekretaris jurusan dan jajaran Staf IAIN Padangsidempuan, dan seluruh dosen Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidempuan.
3. Bapak H. Drs. Armyan Hasibuan, M.Ag. selaku dosen pembimbing I dan bapak Ali Amran, S.Ag.,M.Si. selaku dosen pembimbing II, yang telah memberikan saran dalam penulisan skripsi ini.
4. Terimakasih terhadap Ibunda tercinta, Ayah, Umattobang, Ayah Tobang, kakak, abang, adek-adek tercinta yang telah memberikan dukungan terhadap penulis demi kelancaran dalam penulisan skripsi ini, dan terimakasih terhadap seluruh keluarga tercinta yang selalu memberi do'a dan yang telah memberikan motifasi dalam penulisan skripsi ini sehingga penulis mendapatkan ketenangan dalam menyelesaikan setiap langkah dalam kehidupan ini.

5. Terimakasih terhadap sahabat-sahabat saya Elfi Warida, Siti Permata, Anita Pujianti, Mustika Sari dan Mirna Wati yang telah memberi dukungan terhadap kelancaran penulisan skripsi ini dan Seluruh rekan-rekan Mahasiswa yang telah memberikan dorongan dan semangat selama di bangku perkuliahan.

Dalam penulisan skripsi ini tentunya tidak luput dari kesalahan dan kealpaan, baik dari segi penulisan maupun pembahasannya, untuk itu penulis menghaturkan maaf dan mengharapkan kritik dan saran yang edukatif dari semua pihak.

Akhirnya kepada Allah Swt penulis mohon ampun serta berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya, dan bagi kita semua umumnya, dan juga semoga segala bantuan baik moral maupun materil yang penulis dapatkan mendapat ganjaran yang setimpal dari Allah Swt, Amin.

Padangsidempuan, 14 Desember 2016



**NUR HAMIDAH HASIBUAN**

## ABSTRAK

Nama: Nur Hamidah Hasibuan

Nim: 11 110 0028

Judul: Analisis Tentang Pelaksanaan Suluk Naqsyabandiyah Syekh H. Abdul Jalil Hasibuan di Lingkungan IV Aek Salak Kecamatan Barumun Kabupaten Padang Lawas.

Latar belakang Dalam penelitian ini adalah Syekh H Abdul Jalil Hasibuan yang merupakan ulama Naqsyabandiyah di Sibuhuan Kabupaten Padang Lawas. Syekh Haji Abdul Jalil Hasibuan beliau memiliki putera bernama Haji Makbul Assani Hasibuan. putera beliau juga dikenal sebagai tokoh agama di Sibuhuan. Pada usia masih muda Syekh H. Abdul Jalil Hasibuan telah bergiat menuntut Ilmu pengetahuan agama keberbagai daerah salah satunya daerah Batu Gajah, Basilam langkat, dan Panti Kampung Barumun Provinsi Sumatera Barat. Dan beliau juga telah berusaha mengembangkan dakwah beliau melalui kegiatan keagamaan salah satunya mendirikan pondok persulukan Darul Falah.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah, Bagaimanakah sejarah dan partisipasi Syekh H. Abdul Jalil Hasibuan dalam pembinaan Agama lewat Tarekat Naqsyabandiyah yang beliau kembangkan di Kab. Padang Lawas. Apa sajakah ciri khas dan keunikan-keunikan dari Syekh H Abdul Jalil Hasibuan. Dan adapun tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah Untuk mengetahui sejarah perjalanan hidup Syekh H. Abdul Jalil Hasibuan dan partisipasi beliau dalam mengembangkan kegiatan keagamaan di Kab. Padang Lawas. Dan untuk mengetahui keunikan-keunikan yang diajarkan pada saat ingin memasuki ajaran tarekat Naqsyabandiyah, Seperti makna dari mandi taubat tengah malam, memasuki kelambu, memakai kain putih dan mengumpulkan batu-batu kecil yang digunakan dalam pelaksanaan suluk.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Yaitu bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis dan akurat, fakta dan karakteristik tertentu. Adapun sumber data dalam penelitian ini, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Instrumen data dalam penelitian ini yang digunakan yaitu observasi dan wawancara. dan adapun analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah analisis isi, sebab analisis isi adalah hanya dapat mempertimbangkan “apa yang di katakan seseorang” tetapi tidak dapat menyelidiki “ bagaimana seseorang mengatakannya”.

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa kegiatan Suluk Naqsyabandiyah Syekh H Abdul Jalil Hasibuan di Lingkungan IV Aek Salak Kecamatan Barumun adalah melaksanakan pengajian Kuliah Subuh, melaksanakan kegiatan suluk, melaksanakan tawajjuh pada malam Jum'at dan malam Selasa. suluk dilaksanakan 4 kali setahun pada bulan Rabiul Awal, Rajab, Dzulijjah dan bulan Muharram dan pelaksanaan suluk yang sering di laksanakan suluk 10 hari 10 malam. Dengan adanya parpondokan dan persulukan tersebut masyarakat yang berada di sekitar lingkungan parpondokan sangat mendukung kegiatan keagamaan tersebut. walaupun sebahagian masyarakat tidak sanggup untuk melaksanakannya. Sebab dengan alasan tertentu, salah satunya sibuk dengan pekerjaan yang sangat dibutuhkan keluarga dan sebahagian fisik yang kurang sehat sehingga menghambat pelaksanaan suluk tersebut.

## DAFTAR ISI

### Halaman

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING</b> .....	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	<b>iii</b>
<b>LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI</b> .....	<b>iv</b>
<b>BERITA ACARA UJIAN MUNAQASYAH</b> .....	<b>v</b>
<b>PENGESAHAN DEKAN</b> .....	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>vii</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>ix</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>x</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Fokus Masalah.....	9
D. Batasan Istilah .....	9
E. Tujuan Penelitian.....	10
F. Manfaat Penelitian.....	11
G. Sistematika Penelitian.....	11
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b>	
A. Pengertian Analisis .....	13
B. Pengertian Tariqat Naqsyabandiyah .....	13
C. Metode- metode Membersihkan Hati.....	21
D. Aktivitas-aktivitas Tarekat Naqsyabandiyah.....	25
1. Dzikir (mengingat Allah).....	33
2. Tawajjuh .....	38
3. Suluk.....	39
E. Kajian Terdahulu .....	43
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN</b>	
1. Jenis Penelitian .....	45
2. Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian.....	45
3. Sumber Data .....	46
4. Teknik Pengumpulan Data .....	47
5. Teknik Analisis Data.....	47
6. Teknik Pengecekan Keabsahan Data .....	49
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN</b>	
<b>A. Deskripsi Hasil Penelitian</b>	
1. Letak Geografis dan Keadaan Alam Pasar Sibuhuan Lingkungan IV .....	50
2. Biografi Syekh H Abdul Jalil Hasibuan .....	55

- a. Sejarah Pendidikan Syekh H. Abdul Jalil Hasibuan..... 55
- b. Sejarah perjalanan hidup syekh H. Abdul Jalil Hasibuan..... 56

**B. Temuan Khusus: Analisis Pelaksanaan Suluk Naqsyabandiyah Syekh H. Abdul Jalil Hasibuan**

- 1. Syarat-Syarat Masuk Tarekat dan Suluk di Parpondokan Dan Parsulukan syekh H. Abdul Jalil Hasibuan..... 61
- 2. Aktivitas-aktivitassuluk di Pondok dan Parsulukan Syekh H. Abdul Jalil Hasibuan..... 65
- 3. Tingkatan-tingkatan Suluk di Parpondokan dan Parsulukan Syekh H. Abdul Jalil Hasibuan..... 77

**BAB V PENUTUP**

- 1. Kesimpulan..... 80
- 2. Saran-saran..... 82

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN**

**DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Ulama adalah Pewaris Nabi, *Inna al-'ulama warasah al-anbiya.*

*Artinya: Sesungguhnya ulama adalah pewaris para Nabi.*<sup>1</sup> Tentang Hadis di atas sangat relevan dengan firman Allah dalam Q.S: Faathir ayat 32 sebagai berikut:

ثُمَّ أَوْرَثْنَا الْكِتَابَ الَّذِينَ اصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا<sup>ط</sup> فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ لِّنَفْسِهِ  
وَمِنْهُمْ مُّقْتَصِدٌ سَابِقٌ بِالْخَيْرَاتِ إِذِنَ اللَّهُ<sup>ج</sup> ذَلِكَ هُوَ الْفَضْلُ الْكَبِيرُ



Artinya: “kemudian kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami, lalu di antara mereka ada yang Menganiaya diri mereka sendiri dan di antara mereka ada yang pertengahan dan diantara mereka ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebaikan dengan izin Allah. yang demikian itu adalah karunia yang Amat besar”.

Ayat di atas kata dari الَّذِينَ اصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا menjelaskan bahwa

ulama adalah sebagai hamba-hamba pilihan Allah Swt. Dari ayat tersebut

---

<sup>1</sup> Al-Ghazali, *Ilmu dalam Perspektif Tasawuf*, (Bandung: Karisma, 1996), hlm.15

dapat dipahami bahwa para ulama, melalui pemahaman, pemaparan, dan pengalaman kitab suci, bertugas memberikan petunjuk dan bimbingan dan mengatasi perselisihan-perselisihan pendapat, problem-problem sosial yang hidup dan berkembang dalam masyarakat sebagaimana Nabi mengemban peran tersebut.

Ulama merupakan orang-orang yang dapat meneladani Nabi Muhammad SAW mengamalkan ajaran-ajaran al-Qur'an secara sempurna, sehingga ajaran-ajaran tersebut menjelma dalam perilaku sehari-hari beliau. Kemampuan penjelmaan tersebut menurut para ahli, disebabkan oleh kesempurnaan kesediaan atau bakat yang bergabung dalam tingkat yang sama dalam pribadi Nabi Muhammad SAW.

Sesungguhnya tidak ringan tugas yang dipikul oleh seorang ulama. Ia harus selalu menyampaikan segala yang tersurat dan tersirat dalam al-Qur'an sebagai suatu kewajiban, disamping harus dapat memberikan penjelasan dan pemecahan mengenai problem yang dihadapi masyarakat, berdasarkan al-Qur'an.<sup>2</sup>

Seorang ulama harus dapat memecahkan suatu problem yang sedang dihadapi masyarakat, berdasarkan al-Qur'an dan Sunnah yang jelas maka ulama tersebut bisa dikatakan sebagai ulama yang berhasil. Keberhasilan

---

<sup>2</sup>Akbarizan, *Tasawuf Integratif Pemikiran dan Ajaran Tasawuf di Indonesia*, (Pekan Baru:Suska Press, 2008), hlm 13-15.

seorang ulama itu membutuhkan suatu pengorbanan tantangan dan rintangan demi meningkatkan kegiatan keagamaan di dalam suatu masyarakat.

Demikian halnya syekh H. Abdul Jalil Hasibuan cukup berhasil dalam berdakwah di Kabupaten Padang Lawas salah satunya pengembangan pelaksanaan tarekatnya. Tarekat Naqsyabandiyah oleh syekh H. Abdul Jalil Hasibuan berkembang pada tahun 1993 yang terletak di lingkungan IV Aek Salak Kecamatan Barumon Kabupaten Padang Lawas, dimana pada saat itu masyarakat sangat membutuhkan beliau dapat mengembangkan Ilmu Tarekat Naqsyabandiyah. Sehingga masyarakat mengusulkan agar beliau mendirikan pondok dan Persulukan di sekitar lingkungan rumah beliau. Berkat dukungan masyarakat sehingga beliau dapat bekerja sama dengan masyarakat untuk mendirikan pondok dan Persulukan tersebut.<sup>3</sup>

Pelaksanaan kegiatan tarekat tersebut jama'ahnya semakin tahun semakin ramai. dan adapun aktivitas-aktivitas Syekh H. Abdul Jalil Hasibuan dalam pengembangan tarekat antara lain melaksanakan shalat berjama'ah setiap waktu, ceramah setelah shalat subuh dan membina pelaksanaan suluk berdasarkan Ilmu tarekat Naqsyabandiyah. Pelaksanaan aktivitas tersebut dilaksanakan di mesjid yang beliau dirikan di sekitar rumah beliau dan atas dukungan dari masyarakat setempat. Pelaksanaan persulukan ini jama'ahnya

---

<sup>3</sup> Hasil Wawancara, H. Makbul Assyani Hasibuan, Sibuhuan: 09.00, Minggu 21 Desember 2014.

kebanyakan orang-orang yang sudah lanjut usia baik yang bertempat tinggal di daerah Kabupaten Padang Lawas banyak juga yang berasal dari luar wilayah Kabupaten Padang Lawas.

Kemajuan persulukan tersebut didorong oleh kelebihan-kelebihan yang dimiliki oleh Syekh Haji Abdul Jalil Hasibuan, seperti beliau sangat dekat dengan masyarakat dan sering dikunjungi oleh jama'ah ke tempat tinggal beliau. Dalam pengembangan dakwahnya Syekh Haji Abdul Jalil Hasibuan telah berusaha mengembangkan dakwahnya berdasarkan Tarekat Naqsyabandiyah untuk meningkatkan kualitas manusia berdasarkan Ilmu Agama Islam.

Islam adalah agama yang sejak awal diturunkan-Nya diterima dan diamalkan oleh masyarakat urban, atau masyarakat perkotaan di Mekkah dan Madinah. Yakni diterima logis dan mampu membedakan dan menarik garis pemisah yang tegas antara yang Islam dan yang bukan Islam. keistimewaan Islam adalah mempunyai sejarah yang jelas semenjak diturunkannya wahyu pertama hingga menjadi Agama yang sempurna dan yang utuh sebelum wafat Nabi Muhammad SAW.

Jadi Islam sebagai Agama telah sempurna dan jelas sebelum Nabi Muhammad SAW wafat, dan pengamalannya telah nyata dicontohkan oleh

Nabi dan sahabat-sahabat beliau. Dan Nabi Muhammad SAW telah berpesan kepada seluruh ummatnya sebagai berikut:

*Artinya: Kutinggalkan untuk kamu dua pusaka (perkara), tidaklah kamu akan tersesat selama-lamanya, selagi kamu berpegang pada keduanya, yaitu al- Quran dan Sunnah Rasul-Nya.<sup>4</sup>*

Dari penjelasan di atas menjelaskan bahwa setiap muslim harus berpegang teguh pada keduanya yaitu al-Qur'an dan Sunnah. Oleh karena itu orang yang beragama membutuhkan Ilmu tentang agama sesuai dengan perintah agama yang dianut setiap individu, seperti seorang muslim harus mempunyai pengetahuan Islam. Betapa pentingnya pengetahuan agama itu karena hanya dari Ilmu agamalah kehidupan masyarakat itu dapat mengarahkan jejak hidup seseorang itu menuju jalan yang di ridhai Allah Swt. Ilmu yang tidak diiringi dengan pengetahuan tentang agama dapat menimbulkan kerusakan, begitu pula beragama jika tidak diiringi dengan Ilmu pengetahuan agama itu tidak terlaksana. Untuk menciptakan adanya keseimbangan antara Ilmu dan agama ulama mempunyai peranan penting, karena ulama itulah yang banyak mengetahui seluk- beluk tentang agama.

Masyarakat Sibuhuan mayoritas menganut agama Islam sekitar 99%, sampai pada saat sekarang ini pelaksanaan kegiatan keagamaan intensitasnya

---

<sup>4</sup>Simuh, *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam*,(Jakarta:PT Raja Grafinda Persada, 1997), hlm.15-17.

sangat tinggi di seluruh wilayah Kabupaten Padang Lawas. Kegiatan keagamaan yang dilaksanakan oleh masyarakat Sibuhuan diantaranya adalah kegiatan Majelis Ta'lim, Tabligh Akbar, Wirid Yasin dan pelaksanaan kegiatan Persulukan serta kegiatan keagamaan lainnya.

Kegiatan keagamaan tersebut yang sampai sekarang ini masih terus dilaksanakan secara rutin oleh masyarakat Sibuhuan Kabupaten Padang Lawas. Kegiatan pengajian, kegiatan pengajian yang dimaksud di sini memiliki variasi di setiap daerah yang dimana kegiatan pengajian di seluruh wilayah Kabupaten Padang Lawas memiliki perbedaan seperti pengajian wirid Yasin khusus ibu-ibu, dan pengajian yang diadakan masyarakat yang dimana mereka mengundang salah satu ustadz yang akan memberikan pengajian terhadap masyarakat. Hingga sekarang ini kegiatan keagamaan masih terus berlangsung seperti mengembangkan kegiatan ketarekatan oleh Syekh H Abdul Jalil Hasibuan yang merupakan ulama Naqsyabandiyah di Sibuhuan Kabupaten Padang Lawas.

Syekh Haji Abdul Jalil Hasibuan beliau memiliki putera bernama Haji Makbul Assani Hasibuan. putera beliau juga dikenal sebagai tokoh agama di Sibuhuan. Pada usia masih muda Syekh H. Abdul Jalil Hasibuan telah bergiat menuntut Ilmu pengetahuan agama keberbagai daerah salah satunya daerah Batu Gajah, Basilam langkat, dan Panti Kampung Barumun Provinsi Sumatera Barat. Dan beliau juga telah berusaha mengembangkan dakwah

beliau melalui kegiatan keagamaan salah satunya mendirikan pondok persulukan Darul Falah yang terletak di Lingkungan IV Aek Salak Kecamatan Barumun Kabupaten Padang Lawas.

Setiap pelaksanaan tarekat memiliki ciri khas dan keunikan-keunikan tertentu, Begitu juga dengan pelaksanaan tarekat Naqsyabandiyah yang dipimpin oleh syekh H. Abdul Jalil Hasibuan memiliki keunikan-keunikan tertentu seperti mandi tengah malam, masuk kelambu, memakai kain putih dan mengumpulkan batu-batu kecil keunikan-keunikan tersebut memiliki makna tersendiri. Dengan berbagai pengorbanan tantangan dan rintangan yang dihadapinya selama ini namun sejarah perjuangan beliau dalam pengembangan persulukan tersebut kurang di perhatikan masyarakat.

Walaupun demikian kegiatan persulukan Syekh H. Abdul Jalil Hasibuan masih berkembang hingga pada saat sekarang ini, dari bulan-kebulan dari tahun- ketahun jama'ah banyak berdatangan dari berbagai daerah. akan tetapi masyarakat kurang memperhatikan pengorbanan beliau dalam mengembangkan kegiatan keagamaan tersebut. yang selama ini beliau adalah sebagai pimpinan dari Persulukan tersebut setelah beliau wafat pada tahun 2014 profesi beliau digantikan oleh putera beliau H. Makbul Assani Hasibuan sampai pada saat sekarang ini di Kabupaten Padang Lawas.

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk meneliti ciri khas dan keunikannya dalam pelaksanaan suluk Naqsyabandiyah yang telah disebutkan di atas. Adapun salah satu dari ciri khas beliau yaitu beliau sangat ramah, rendah hati, tidak membedakan tamu yang datang apakah ia rakyat biasa maupun para pejabat dan hubungan dekat beliau dengan muridnya beliau menganggap seolah-olah jama'ah dianggap sebagai ibu kandung sendiri dan jama'ah menganggap beliau sebagai ayah kandung mereka. Sehingga jalinan persaudaraan sangat erat antara murid dengan tuan guru tersebut. Sehingga peneliti tertarik untuk mengangkat judul: **ANALISIS TENTANG PELAKSANAAN SULUK NAQSYABANDIYAH SYEKH H. ABDUL JALIL HASIBUAN DI LINGKUNGAN IV AEK SALAK KECAMATAN BARUMUN KABUPATEN PADANG LAWAS**

## **B. Rumusan Masalah**

Adapun yang menjadi rumusan masalah sehubungan dengan latar belakang masalah di atas adalah:

- a. Bagaimanakah sejarah dan partisipasi Syekh H. Abdul Jalil Hasibuan dalam pembinaan Agama lewat Tarekat Naqsyabandiyah yang beliau kembangkan di Kab. Padang Lawas ?
- b. Apa sajakah ciri khas dan keunikan-keunikan dari Syekh H Abdul Jalil Hasibuan?

### **C. Fokus Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dan mengingat keterbatasan yang dimiliki oleh peneliti, peneliti hanya memfokuskan pada analisis isi tentang pelaksanaan suluk Naqsyabandiyah syekh. H. Abdul Jalil Hasibuan Di Lingkungan IV Aek Salak Kecamatan Barumun Kabupaten Padang Lawas.

### **D. Batasan Istilah**

Untuk menghindari terjadinya kesalah pahaman terhadap istilah yang dipakai dalam penelitian ini, maka penulis akan memberikan batasan istilah sebagai berikut:

1. Analisis adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya.<sup>5</sup>
2. Pelaksanaan adalah Orang (panitia, organisasi), yang mengerjakan atau melaksanakan (rancangan, keputusan).
3. Syekh Haji Abdul Jalil Hasibuan yaitu seorang ulama di Kabupaten. Padang Lawas.
4. Tariqat adalah berasal dari kata *At-Tariq* (jalan) menuju kepada hakikat, dan suluk adalah tareqat yaitu jalan menuju jalan yang di ridhai Allah Swt.

---

<sup>5</sup> Hasan Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ( Jakarta: Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1989), hlm.37.

Tariqat adalah berasal dari kata *At-Tariq* (jalan) menuju kepada hakikat, atau dengan kata Muhammad Amin Al-kurdiy mengemukakan : tarikat adalah pengamalan syariat, melaksanakan beban ibadah dengan tekun dan menjauhkan diri (sikap) mempermudah ibadah yang sebenarnya tidak boleh dipermudah (ibadah).<sup>6</sup> Jadi tarekat yaitu jalan menuju keridhoan Allah Saw. Dan tujuan suluk adalah jalan untuk mendekatkan diri kepada keridhan Allah Swt. jalan keselamatan hanya dapat ditempuh melalui ketakwaan kepada Allah melaksanakan kewajiban-kewajiban, wara', dan meneladani Rasulullah.

#### **E. Tujuan Penelitian**

Sehubung dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui sejarah perjalanan hidup Syekh H. Abdul Jalil Hasibuan dan partisipasi beliau dalam mengembangkan kegiatan keagamaan di Kabupaten Padang Lawas.
2. Untuk mengetahui keunikan-keunikan yang diajarkan pada saat ingin memasuki ajaran tareqat Naqsyabandiyah dan mengetahui makna yang lebih jelas tentang keunikan-keunikan tersebut.

---

<sup>6</sup> A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung, CV Pustaka Setia, 1997), hlm. 280.

## **F. Manfaat Penelitian**

Disamping beberapa tujuan diatas penelitian ini juga bermanfaat:

1. Meningkatkan minat masyarakat dalam menuntut Ilmu Agama Islam salah satunya dalam Ilmu Tasawuf, Ilmu Tasawuf merupakan salah satu Ilmu yang membahas tentang seluk beluk pelaksanaan suluk, untuk mendapatkan jalan menuju keselamatan hanya dapat ditempuh melalui ketakwaan kepada Allah.
2. Dengan kifrah dakwah para ulama memiliki manfaat yang sangat penting bagi setiap kehidupan manusia baik di Dunia dan di akhirat kelak.

## **G. Sistematika Penelitian**

Untuk lebih memudahkan pembahasan penelitian ini, maka disusun dengan cara membagi-bagi permasalahan dan pembahasan kepada beberapa bahagian sebagai berikut:

- a. BAB I terdiri dari Latar belakang Masalah, Rumusan Masalah, Batasan Istilah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian,
- b. BAB II terdiri dari Landasan Teori dari penelitian, sesuai dengan judul maka pembahasan pada Bab ini antara lain: Pertama membahas tentang Pengertian Analisis, kedua Pengertian Tareqat

Naqsyabandiyah, ketiga Metode- metode Membersihkan Hati, keempat Aktivitas-aktivitas tarekat Naqsyabandiyah.

- c. BAB III terdiri dari Metodologi Penelitian antara lain: Jenis Penelitian, Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian, Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data, Teknik Pengecekan Keabsahan Data.
- d. BAB IV di dalam penelitian ini membahas Bagaimanakah sejarah dan partisipasi Syekh H. Abdul Jalil Hasibuan dalam pembinaan Agama lewat Tarekat Naqsyabandiyah yang beliau kembangkan di Kab. Padang Lawas. Apa sajakah ciri khas dan keunikan-keunikan dari Syekh H Abdul Jalil Hasibuan.
- e. BAB V menyimpulkan dari hasil penelitian dan saran-saran.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Pengertian Analisis

Analisis berasal dari kata analisa yang memiliki arti penguraian pengupasan Kesanggupan fungsi jiwa untuk menguraikan keseluruhan yang masih utuh.<sup>1</sup> Sedangkan analisis adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya, penguraian suatu pokok atas berbagai bagian dan penelaahan bagian itu sendiri serta hubungan antar bagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan”<sup>2</sup> jadi analisis adalah suatu peristiwa yang telah diketahui keadaannya akan tetapi masih perlu penguraian-penguraian tertentu untuk mendapatkan makna yang sebenarnya.

#### B. Pengertian Tarekat Naqsyabandiyah

Tarekat berasal dari bahasa Arab yaitu *thoriqah* yang merupakan bentuk masdar dari kata طرق- يطرق- طريقة yang memiliki arti الكيفية(jalan,cara), الاسلوب (metode, sistim), المذهب (mazhab, aliran, haluan)

---

<sup>1</sup>M. Sastrapradja, *Kamus Istilah dan Pendidikan Umum*, (Surabaya :Usaha Nasional,1978), hlm. 23.

<sup>2</sup> Hasan Alwi, *Loc.Cit*, hlm.37.

dan الحالة (keadaan).<sup>3</sup> Tarekat adalah jalan petunjuk dalam melakukan sesuatu ibadah dengan ajaran yang ditentukan dan dicontohkan oleh nabi dan dikerjakan oleh sahabat dan tabi'in, turun temurun sampai kepada guru-guru, sambung menyambung dan rantai berantai.<sup>4</sup> jadi inti dari tarekat tersebut adalah merupakan jalan atau petunjuk dalam melaksanakan suatu peribadatan dengan ajaran yang telah ditentukan dan dicontohkan Nabi dan di kerjakan oleh para tabi'in-tabi'in dan para ulama-ulama untuk selalu berada di jalan yang di ridhoi Allah Swt.

Tarekat adalah organisasi dari pengikut-pengikut sufi-sufi besar yang bertujuan untuk melestarikan ajaran-ajaran tasawuf gurunya. Tarekat ini memakai suatu tempat pusat kegiatan yang disebut dengan *ribat* (disebut juga *zawiyah*, *hankah*, atau *pekir*). Ini merupakan tempat para murid berkumpul melestarikan ajaran taswufnya, ajaran taswuf walinya, ajaran tasawuf syekhnya.<sup>5</sup>

Kata tarekat ini telah dibakukan menjadi bahasa indonesia, terikat dan disebut dengan "tarekat". Sebagaimana beberapa pendapat yang diungkapkan para sufi dalam memberikan pengertian atau definisi tarekat ini ada beberapa pendapat antara lain :

---

<sup>3</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab Indonesia*, (Surabaya:Pustaka Progressif, 1984, hlm.910.

<sup>4</sup>Khalili Al-Bamar, *Ajaran Tarekat*, ( Cv. Bintang Pelajar), hlm.10.

<sup>5</sup>Rosihon Anwar,dkk, *Ilmu Tasawuf*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2004), hlm.167.

1. W.J.S. Poerwodarminto, memberikan definisi sebagai berikut  
Tarekat (terikat) adalah jalan menuju kebenaran (dalam tasawuf)  
Ilmu tarekat, Ilmu Tasawuf, cara atau aturan hidup (dalam Ilmu keagamaan atau dalam Ilmu kebatinan), sebagai persekutuan para penuntut Ilmu Tasawuf.
2. Abu Bakar Atjeh mengatakan Tarekat artinya jalan, petunjuk dalam melaksanakan suatu ibadat sesuai dengan ajaran yang ditentukan dan dicontohkan oleh Nabi dan dikerjakan sahabat dan tabi'in, turun temurun sampai kepada guru-guru, sambung menyambung dan rantai berantai. Atau suatu cara mengajar atau mendidik, lama-lama meluas menjadi kumpulan kekeluargaan, yang mengikat penganut-penganut sufi yang sepaham dan sealiran, guna memudahkan menerima ajaran-ajaran dan latihan- latihan dari para pemimpinnya dalam suatu ikatan. Dalam tarekat yang sudah melembaga itu tercakup dalam semua aspek ajaran Islam, seperti shalat, zakat puasa, zihad, haji dan lain-lain ditambah pengalaman seorang syekh.
3. Menurut Jamil Shaliba mengatakan secara harfiah tarekat adalah berarti jalan yang terang, lurus yang memungkinkan sampai pada tujuan dengan selamat.<sup>6</sup>

---

<sup>6</sup>Abudin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, ( Jakarta: PT Radjagrafindo Persada, 2011),hlm.269.

Tarekat pada dasarnya bertujuan untuk mencari jalan mendekati diri kepada Allah. Agar bisa mencapai jalan tersebut maka penganutnya harus mempelajari kesalahan dan dosa-dosa yang diperbuatnya, kemudian melakukan perbaikan yang selanjutnya minta ampun kepada Allah Swt.<sup>7</sup> Jadi yang dimaksud dengan tarekat adalah suatu sistem dan cara-cara beramal atas *irsyad* (bimbingan) seseorang mursyid (guru) terhadap murid-muridnya yang mengikat dalam suatu mazhab tertentu yang pada dasarnya untuk menjalankan sunnah Rasulullah Saw secara optimal dan sungguh-sungguh.

Jadi intinya tarekat adalah merupakan salah satu jalan manusia untuk melaksanakan ibadah berdasarkan amalan-amalan yang diperoleh baik itu dari guru maupun dari para ulama-ulama atau dari mursyid atas keridhoan Allah Swt untuk mendapatkan kesempurnaan dalam pelaksanaan ibadah.

Beberapa ungkapan di atas maka dapat diambil pengertian Tarekat sebagai berikut yaitu sebagai hasil pengalaman dari seorang sufi yang diikuti oleh para murid, yang dilakukan dengan aturan atau cara tertentu dan bertujuan untuk lebih mendekati diri kepada Allah Swt. Dalam perkembangannya tarekat itu kemudian digunakan sebagai nama sekelompok mereka yang menjadi pengikut bagi seorang syekh yang mempunyai pengalaman tertentu dalam cara mendekati diri kepada Allah dan cara memberikan tuntutan dan bimbingan pada muridnya.

---

<sup>7</sup>Khalili Al-Bamar, *Op.Cit.*, hlm. 47-48.

Tarekat Naqsyabandiyah mengajarkan zikir-zikir yang sangat sederhana, mudah dalam pelaksanaan tarekat ini sangat kokoh memegang sunnah Nabi dan menjauhkan bid'ah menjauhkan diri dari sifat-sifat yang buruk, memakai sifat-sifat yang baik dan akhlak yang sempurna.<sup>8</sup> dapat disimpulkan bahwasanya dalam pelaksanaan tarekat Naqsyabandiyah tersebut pengamalannya sangat sederhana baik itu dalam amalan zikir maupun dalam pelaksanaan ibadah shalat ataupun berdasarkan amalan-amalan ataupun wirid-wirid yang di peroleh dari mursyid.

Syekh Abd.Wahab Rokan Al-Khalidi Naqsyabandi adalah orang pertama membawa dan mengembangkan tarekat Naqsyabandiyah di daerah Provinsi sumatera yaitu didaerah Riau, Sumatera Utara dan Malaysia.<sup>9</sup>

Tasawuf yang pernah menjurus ke skeptisisme dan menjadi simbol kemunduran, kini mulai dilihat sebagai kebutuhan mendesak dunia muslim modern. mulai disadari, ketika praktik keagamaan tidak tersentuh nilai-nilai tasawuf menjadi dangkal dan kering, sehingga lima rukun Islam ditransformasikan dalam bentuk ritual tanpa makna, gerakan-gerakan tanpa pikiran, artikulasi-artikulasi anggota tanpa peningkatan spiritual. Firman Allah dalam Q.S Al-Jin 16:

---

<sup>8</sup> Damanhuri, *ilmu Tasawuf*, (Banda Aceh:Yayasan Pena Banda Aceh, 2005) hlm. 60-162.

<sup>9</sup> Martin Van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah Di Indonesia*,(Bandung:Mizan 1992),hlm.141-143.

وَأَنْ لَّوِ اسْتَقَمُوا عَلَى الطَّرِيقَةِ لَأَسْقِينَهُمْ مَاءً غَدَقًا ﴿١١﴾

Artinya : dan bahwasanya: Jikalau mereka tetap berjalan Lurus di atas jalan itu (agama Islam), benar-benar Kami akan memberi minum kepada mereka air yang segar (rezki yang banyak).

Menurut Al-Hadimi tarekat termasuk Ilmu *Mukasyafah* yang memancarkan Nur cahaya ke dalam hati murid-muridnya, sehingga dengan Nur itu terbukalah baginya segala sesuatu yang ghaib daripada ucapan-ucapan Nabinya dan rahasia-rahasia Tuhannya. Ilmu *Mukasyafah* tidak dapat dipelajari, tetapi diperoleh dengan Ridhonya dan *mujahadah* yang merupakan pendahuluan bagi petunjuk hidayat Tuhan.<sup>10</sup>

Ditinjau dari segi historisnya, kapan dan tarekat mana yang mula-mula timbul sebagai suatu lembaga, sulit diketahui dengan pasti. Namun, Harun Nasution menyatakan bahwa setelah Al-Ghazali menghalalkan tasawuf yang sebelumnya dikatakan sesat, tasawuf berkembang didunia Islam, tetapi perkembangannya melalui tarekat. Untuk mengetahui mengapa terjadi aliran tarekat ini haruslah kita melihat perjalanan panjang, sejarah-sejarah kaum tasawuf. Pada mulanya, tarekat bukanlah suatu aliran, melainkan suatu ajaran yang disampaikan oleh golongan sufi. Orang-orang sufi, pada mulanya juga merupakan suatu ajaran filsafat dalam agama. Dimana orang Islam mencari kebenaran yang jelas dengan cara pendekatan pada Al-Qur'an dan Al-hadist. Dengan filsafat yang bertumpuh pada dua hukum itulah maka mereka

---

<sup>10</sup> Mustafa Zahri, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1998), hlm.59.

melakukan peribadatan. Kemudian timbullah ajaran pokok tasawuf yakni syariat, tarekat, hakekat dan makrifat. Pada mulanya orang-orang sufi mengajarkan kepada murid-muridnya tentang ajaran pokok tasawuf yang akhirnya sedikit demi sedikit, lama kelamaan menyebar luas dan menjadi suatu kerukunan serta kekeluargaan.<sup>11</sup> Tasawuf adalah berusaha mengontrol jiwa dan membersihkannya dari kotoran-kotoran hawa nafsu, sehingga rasa taqwa terbit dari hati yang bersih dan selalu merasa dekat dengan Allah.<sup>12</sup>

Dalam memberi nama suatu kelompok tarekat dengan suatu ajaran tertentu dalam mendekati diri kepada Allah itu dan dalam cara memberikan latihan-latihan selalu dinisbahkan kepada nama seorang Syekh yang dianggap mempunyai metode tertentu (*thariqah*). Dan pengalaman yang khusus maka didalam prakteknya dalam suatu tarekat ditentukan mulailah adanya guru yang digelar dengan Mursyidi atau Syekh. Wakilnya digelar Khalifah dan sejumlah pengikutnya disebut murid. Sedangkan tempat untuk latihan disebut “*Ribath*” atau *Zawiyah* atau *Taqiyah*. Seorang syekh tarekat harus memiliki lima kriteria:

1. Perasaan yang tajam
2. Memiliki ilmu keagamaan yang unggul
3. Memiliki cita-cita yang tinggi
4. Kepribadian yang disenangi

---

<sup>11</sup> Khalili Al-Bamar, *Op.Cit.*, hlm.17

<sup>12</sup> Mustafa Zahri, *Op.Cit.*, hlm.55

5. Mempunyai pandangan yang menyelamatkan <sup>13</sup>

Dalam hal ini peranan tuan Syekh (Mursyid) sangat menentukan pada muridnya. Karena tarekat itu adalah jalan untuk mendekati diri kepada Allah, maka orang yang menjalankan tarekat itu harus menjalankan syari'at dan simurid harus memenuhi unsur-unsur sebagai berikut diantaranya:

1. Mempelajari Ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan syari'at agama.
2. Mengamati dan berusaha semaksimal mukmin untuk mengikuti jejak dan melaksanakan perintah guru.
3. Tidak mencari-cari keringanan dalam beramal agar tercapai kesempurnaan yang hakiki.
4. Berbuat dan mengisi waktu seefisien mungkin dengan segala wirid dan do'a guna pemantapan serta kekhusukan dalam mencapai *maqomat* yang lebih tinggi.
5. Mengekang hawa nafsu agar terhindar dari kesalahan yang dapat menodai amal.

Dari unsur-unsur pokok di atas terlihat bahwa tujuan yang sebenarnya dari tarekat ialah agar para pengikut yang tergabung didalamnya dapat berada

---

<sup>13</sup> Damanhuri *Op.Cit.*, hlm.93.

sedekat mungkin dengan Allah Saw sesuai dengan bimbingan seorang guru atau mursyid.<sup>14</sup>

### C. Metode- metode Membersihkan Hati

Sebagaimana firman Allah Swt Q.S Al-A'la ayat 14-15 tentang membersihkan hati yang berbunyi:

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ تَزَكَّى ۖ وَذَكَرَ اسْمَ رَبِّهِ فَصَلَّى ﴿١٤﴾

Artinya : Sesungguhnya beruntunglah orang yang membersihkan diri (dengan beriman), dan Dia ingat nama Tuhannya, lalu Dia menyembahyang.

Demi jiwa beserta penciptaannya, maka telah diilhamkan kepada jiwa itu jalan kejahatan dan takwanya, sungguh beruntung siapa yang mensucikan jiwanya, dan sangat merugi siapa yang mengotori jiwanya.

Metode-metode membersihkan hati terdiri dari beberapa tahapan untuk membersihkan jasad dan diri rohani sebagai berikut :

1. *Takhalli* Pertama yang harus dilakukan oleh pengamal tarekat atau salik adalah taubat dan istighfar dari dosa besar mahupun dosa kecil.

---

<sup>14</sup> Hasbi AR,dkk, *Pengantar Ilmu Tasawuf*, ( Jakarta, Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama /IAIN Sumatera Utara dengan Direktorat Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam Departemen Agama , 1981), hlm. 257-256.

2. *Tahalli* adalah mengisi diri dengan sifat-sifat yang terpuji yaitu taat lahir dan taat bathin.
3. *Tajalli* adalah memperoleh kenyataan Tuhan.
4. melakukan wudhu dengan berwudhu membasuh wajahnya, maka semua dosa yang dilakukan oleh pandangan matanya terbasuh air. Tatkala ia membasuh tangannya, maka semua dosa yang dilakukan kedua tangannya pun terbasuh air. Dan ketika ia membasuh kakinya, maka semua dosa yang dilakukan kakinya pun terbasuh air. Dengan demikian, ia dibersihkan dari semua dosanya, sebab wudhu adalah senjata bagi setiap orang mukmin.<sup>15</sup>
5. Setelah melakukan wudhu dengan sempurna maka mesti melaksanakan shalat dua rakaat. Sambil melakukan yang demikian itu haruslah menafikan segenap perasaan dalam hati serta memusatkan perhatian pada pendekatan kepada Allah. Sebagaiman sabda Nabi Muhammad Saw: *Artinya: Ketika seorang mukmin melakukan wudhu dengan sempurna dan kemudian menunaikan shalat dua rakaat dengan segenap pikiran dan jiwanya, maka ganjaran dan balasannya adalah surga.*<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup> Allamah Sayyid Abdullah Haddad, *Thariqah Menuju Kebahagiaan*, (Bandung: Mizan,1986), hlm.48.

<sup>16</sup> Mir Valiuddin, *Zikir dan Kontemplasi dalam Tasawuf*, (Bandung:Pustaka Hidayah, 1997),hlm.106-110.

Orang-orang yang senantiasa menunaikan shalat malam sangat dipuji dalam Alquran Q.S. Adz-dzariyat ayat 15-18:

إِنَّ الْمُتَّقِينَ فِي جَنَّاتٍ وَعُيُونٍ ﴿١٥﴾  
ءَاخِذِينَ مَا آتَاهُمْ رَبُّهُمْ إِنَّهُمْ كَانُوا  
قَبْلَ ذَلِكَ مُحْسِنِينَ ﴿١٦﴾ كَانُوا قَلِيلًا مِّنَ اللَّيْلِ مَا يَهْجَعُونَ ﴿١٧﴾  
وَبِالْأَسْحَارِ  
هُمُ يَسْتَغْفِرُونَ ﴿١٨﴾

Artinya: Sesungguhnya orang-orang yang bertaqwa itu berada dalam taman-taman (syurga) dan mata air-mata air, sambil menerima segala pemberian Rabb mereka. Sesungguhnya mereka sebelum itu di dunia adalah orang-orang yang berbuat kebaikan, di dunia mereka sedikit sekali tidur diwaktu malam. dan selalu memohonkan ampunan diwaktu pagi sebelum fajar.<sup>17</sup>

Setelah menunaikan shalat malam, maka hendaklah menyibukkan diri dengan zikir yang telah diajarkan oleh pembimbing spiritual masing-masing. Saifuddin Bakhozi memerintahkan murid-muridnya untuk mengucapkan zikir. Sesudah keluar dari Mesjid, ia mesti mengucapkan, “ Ya Allah Aku memohon rahmat-Mu” dan terus menerus mengulangnya samapai ia tiba di rumah .jika ia bisa membaca Al-qur’an, maka ia kemudian mesti meletakkan Alquran di hadapannya dan membaca sebanyak yang dikehendaknya. Jika ia seorang *salik* (penempuh jalan Sufi), maka ia mesti menyibukkan diri dengan berzikir dan menyebut nama Allah hingga matahari tinggi dan bumi terasa hangat.

---

<sup>17</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Diponegoro), 2010, hlm.521.

Kemudian ia mestilah menunaikan shalat *Dhuha*. Shalat ini terdiri dari dua belas rakaat .<sup>18</sup>

khwaja Ahrar mengatakan bahwa mestilah melakukan shalat Dhuhah empat rakaat . dalam rakaat pertama sesudah surah *Al-fatihah* dibaca surah *As-syams* ; dalam rakaat kedua dibaca surah *Al-lail* ; dalam rakaat ketiga , surah *Ad-duhah*; dan dalam rakaat keempat surah *Al-insyirah*. Sesudah menunaikan shalat ini ia mesti bersujud mengucapkan *Al-wahhabu* tujuh kali dengan demikian, hati menjadi bersih dan kecintaan pada segala sesuatu selain Allah pun hilang darinya.

6. menunaikan shalat yang sesuai dengan waktunya. Ini semua adalah adab (berbagai aturan perjalanan menuju Allah).

Shalat *zhuhur* mesti dilakukan secara berjamaah dan kalimat tobat (permohonan ampun) diucapkan tiga kali, serta Aku memohon ampun kepada Allah (*Astaghfirullah*) diucapkan tujuh puluh kali agar kita bisa bertindak sesuai dengan hadis Nabi yang berbunyi: “Hatiku lalai dan aku memohon ampunan kepada Allah tujuh puluh kali setiap hari.”

Kemudian ia tidak boleh mengucapkan perkataan sia-sia dan menggunjing. Di malam hari, ia mesti menunaikan shalat *isyah*. semua malam dan shalat ini dilakukan dengan cara berpantang agar segala macam

---

<sup>18</sup> Mir Valiuddin, *Op.Cit.*, hlm.116-118

keburukan dan kejahatan bisa dihindari oleh penempuh jalan spiritual dan segala sesuatu yang merangsang hawa nafsu bisa dihilangkan.<sup>19</sup>

Adapun inti dari penjelasan di atas bahawasanya setelah melaksanakan shalat *isya* maka setiap murid yang ingin memasuki tarekat harus benar-benar mensucikan dirinya dari segala hawa nafsu yang dimilikinya, sehingga di dalam diri setiap salik tersebut harus selalu memperbanyak amalan-amalan seperti memperbanyak berzikir kepada Allah Saw dan melaksanakan shalat tengah malam ataupun wirid-wirid lainnya yang sehingga dapat mengontrol jiwa untuk menuju jalan yang di ridhoi Allah Saw.

#### **D. Aktivitas-aktivitas Tarekat Naqsyabandiyah**

Langkah- langkah melaksanakan tarekat Naqsyabandiyah sebagai berikut:

##### 1. Melakukan mandi Taubat

Adapun adab mandi taubat adalah berniat, yaitu berniat mandi taubat dari dosa lahir dan bathin karena Allah.

a) Mandi taubat dengan air suci bersih dan diucapkan: Ya Allah,

Ampunilah dosaku lahir dan bathin denga air bersih ini semoga

---

<sup>19</sup> Mir Valiuddin, *Ibid*, hlm.118-119

hilang semua najis besar dan kecil, hadas besar dan kecil dan dosa besar dan kecil.

- b) Mandi taubat dengan air zam-zam diniatkan: Ya Allah, ampunilah dosaku lahir dan bathin dan seluruh anggota badanku (mulut, hidung, mata, telinga, dua tangan dua kaki, kemaluan dan perut) dengan air zam-zam.
- c) Mandi taubat dengan air Al-Kautsar di surga di ucapkan Ya Tuhan, ampunilah dosaku atas tujuh latifa (*Latifa qalby, Latifa sirri, Latifa chafi, Latifa achfa, Latifa nafsu natiqa, Latifa kullu jasad*), dengan air Al kautsar.
- d) Mandi taubat dengan air *makrifatu Nurullah* dan Nur Muhammad diucapkan: Ya Tuhan ampunilah dari semua dosa-dosaku dengan air *Makrifatu Nurullah dan Nur Muhammad*.<sup>20</sup>

Cara mandi taubat seperti di atas dikerjakan pada tengah malam, pada saat itulah salik seolah-olah mandi 4 taraf air. Maksudnya, salik sudah bertarekat:

- a. Berjalan dari tempat kediamannya, mandi air bersih menuju Baitullah.
- b. Berjalan dari baitullah mandi air zam-zam menuju surga.

---

<sup>20</sup> Mir Valiuddin, *Ibid*, hlm.254-255

- c. Berjalan dari surga mandi air Al- Kautsar menuju ke hadirat Allah Swt.
  - d. Di surga menuju ke hadirat Allah Swt mandi air Makrifatu Nurullah dan Nur Muhammad.
2. Setelah mengerjakan mandi Taubat, barulah calon salik melakukan beberapa salat sunnat:
  - a. Shalat Wudhu dua rakaat.
  - b. Shalat taubat dua rakaat.
  - c. Shalat Hajat dua rakaat.
  - d. Shalat Istiharah dua rakaat.
3. Sesudah mengerjakan beberapa shalat sunnat, maka dilakukanlah Tawajjuh: (mengkonsentrasikan segala ingatan, perasaan dan tujuan yang ditujukan semata-mata kepada Allah:
  - a. Duduk tarekat, kepala ditundukkan ke *Latifatul Qalbi*, seluruh anggota badan didiamkan dan ditenangkan.
  - b. Seluruh badan dari kepala, dibungkus kain putih, lampu dipadamkan.
  - c. Sebaiknya dikerjakan dengan pimpinan syekh mursyid.
  - d. Mendengarkan perintah-perintah syekh mursyid. Barulah berniat, Berdo'a Ya Tuhan, jadikanlah Hatiku berjalan kepada-Mu, sehingga aku memperoleh keridhaan-Mu yang aku cari,

Rabithatu Mursyid, membaca Istighfaar atas anggota badan dibaca 8 kali dan atas 7 latifa dibaca 7 kali, membaca shalawat kepada Nabi Muhammad Saw 100 kali atau 3 kali, membaca Fatihah 1 kali dan membaca Kul-Huallah 3 kali, Rabitatu Kubur dalam melakukan Rabitatu Kubur salik duduk tarekat, mata dipejamkan, lidah dilipat keatas langit-langit, gigi dirapatkan, mulut ditutup, kepala ditundukkan ke Latifatulqalbi dan badan dilembutkan seperti orang mati. Salik menganggap dirinya telah mati, dimandikan, dikafani/dibungkus dengan kain putih, dishalatkan, dan dikuburkan. Salik masih terus merenung dan hati sudah tenang. Ketika itu, kehadiran hati beserta Allah. Setelah semua itu selesai dikerjakan barulah kita tidur. Dinamakan dengan tidur *istiharah* (tidur meminta kebaikan). Dalam tidur itu selalu menghadap ke qiblat dengan memakai kain putih.<sup>21</sup>

Untuk mendapat Jalan atau Tarekat memperoleh kenyataan Tuhan, baik dengan jalan yang ditempuh oleh ahli-ahli Tasawuf maupun yang ditempuh oleh ahli-ahli Filsafat sebagai berikut:

- a. Dengan jalan “suluk”: yakni berusaha dan melatih diri (*riadhah*) serta berjuang (*Mujahadah*) melepaskan diri dari belenggu hawa

---

<sup>21</sup> Mir Valiuddin, *Ibid*, hlm.256-259.

nafsu dan dari sifat-sifat kebendaan yang merupakan hijab antara diri dengan Tuhan.

- b. Dengan “*fana*”: secara filosofis, yang dikatakan *fana* ialah meniadakan supaya ada. Pintu fana ialah: a. *Dawamuz-Zikri* adalah tetap ingat kepada Allah. b. *Dawamun-nisyaan* adalah tetap lupa pada yang lain.

Dalam mengadakan kegiatan bathin , riadhah dan mujahadah kearah mencapai “liqa Allah”, memerlukan “Tarekat” (metode) yang lazim dipakai oleh kaum sufi atau ahli-ahli Tasawuf. Mereka itu menempuh bermacam-macam tarekat (metode) melalui latihan jiwa antara lain:

1. Sistem “ maqamat tujuh tingkat “ dari nafsu amarah ke tingkat nafsul-lauwamah, ketinggian nafsu mulhamah, ke tingkat nafsu muthmainnah, ketinggian nafsu radhiah, ke tingkat nafsu mardiyah, ketinggian nafsul kamilah, menurut sistem yang dipakai oleh Abul Futuh Al-Suhrawardi dan Halwatiah.
2. Naksabandia juga memakai sistem tujuh tingkat.
3. Ghazali memakai sistem pendidikan pengawasan diri, juga dilakukan atas tujuh tingkat seperti: musyarathah adalah memperingati diri, *muraqabah* adalah mengawasi diri, *Muhasabah* adalah membuat perhitungan atas diri, *Muaqabah* adalah menghukum atas diri, *Mujahadah* adalah kesungguhan lahir bathin, Muatabah adalah menyesali diri, *Mukasyafah* adalah terbuka hijab.

4. Sistem pendidikan tiga tingkat yaitu
  - a. *Takhalli* adalah membersihkan diri dari sifat-sifat yang tercela dari maksiat lahir dan bathin.
  - b. *Tahalli* adalah mengisi diri dengan sifat-sifat yang terpuji yaitu taat lahir dan taat bathin.
  - c. *Tajalli* adalah memperoleh kenyataan Tuhan.
5. Sistem “maqamat sepuluh tingkat” dapat juga dikatakan “ *sistim mulazamah fiz-zikri*”, yaitu terus menerus berada dalam zikir ingat kepada Allah. Zikir-zikir itu dilakukan demikian rupa sehingga mengalir kesekujur bagian tubuh seperti aliran darah. Semuanya itu tujuannya satu, hanya jalan atau tarekat (metode), semua menuju kepada Allah.<sup>22</sup>

Adapun ajaran dasar tarekat Naqsyabandiyah menurut Najamuddin Ami Al-Kurdi dalam kitabnya “*Tanwirul Qulub*”, terdiri atas 11 kalimat bahasa Parsi, 8 diantaranya berasal dari Syekh Abdul Khaliq Al-Ghajudwani dan berasal dari Syekh Muhammad Bahauddin Naqsabandi. Adapun maksud dari kalimat yang 11 itu adalah sebagai berikut:

1. “*Huwasy dardam*”, ialah menjaga diri dari kealpaan ketika keluar masuk nafas, supaya hati tetap hadir serta Allah Swt.

---

<sup>22</sup> Mustafa Zahri, *Op.Cit.*, hlm.62-63

2. “*Nazhar barqadam*,” ialah orang yang sedang menjalani khalwat suluk, bila berjalan harus menunduk kepala, melihat ke arah kaki.
3. “*Safar darwathan*” , ialah berpindah dari sifat-sifat manusia yang rendah kepada sifat-sifat malaikat yang terpuji.
4. “*Khalwat dar anjam*, ialah berkhalwat. Dan berkhalwat itu terbagi dua.
  - a. Khalwat lahir, yakni orang yang bersuluk mengasingkan diri kesebuah tempat tersisih dari masyarakat ramai.
  - b. Khalwat batin, yakni mata hati menyaksikan rahasia kebesaran Allah dalam pergaulan sesama makhluk.
5. “*ya dakrad*”, ialah berzikir secara terus-menerus mengingat Allah baik dzikir ismu zat (menyebut Allah, Allah), maupun dzikir nafi itsbat (menyebut La Ilaha Ilallah), sampai yang disebut dalam dzikir itu hadir.
6. “*Baz kasyat*”, ialah sesudah menghala (melepaskan) nafas, orang yang berdzikir itu kembali munajat dengan mengucap kalimat yang mulia “*Illahi anta maqsudi wa ridlaka mathlubi*”.
7. “*Nakah dasyat*” ialah setiap murid harus menjaga hatinya dari sesuatu yang melintas, waktu sekejap, karena lintasan atau gataran kalbu dikalangan ahli-ahli tareket. Syekh Abu Bakar Al-Kattani berkata: “saya menjaga pintu hatiku selama 40 tahun. Tidak ku

bukakan selain kepada Allah sehingga jadilah hatiku tidak mengenal seseorang selain Allah Swt.

8. “*Bad dasyat*”, ialah tawajjuh (menghadapkan diri) kepada nur zat Allah Swt, tanpa berkata-kata.<sup>23</sup>

Adapun tiga perkara yang berasal dari Syekh Bahauddin Naqsyabandi itu adalah sebagai berikut:

1. “*Wuquf zamani*” yaitu orang yang bersuluk memperhatikan keadaan dirinya setiap dua atau tiga jam sekali.
2. “*Wukuf ‘adadi*”, ialah memelihara bilangan ganjil pada dzikir *nafi-itsbat*, 3 atau 5 sampai 21 kali.
3. “*Wkuf qalbi*”, sebagaimana dikatakan oleh Syekh Ubaidullah Al-Ahrar, ialah kehadiran hati serta kebenaran Allah, tiada tersisa dalam hatinya sesuatu maksud selain kebenaran Allah dan tiada menyimpang dari makna dan pengertian zikir.<sup>24</sup>

Adapun langkah-langkah pelaksanaan suluk berdasarkan beberapa tahapan antara lain:

- a. Persiapan pertama memperkuat hasrat untuk bersiap memulai suluk, mencari mursyid yang kamil (penunjuk jalan yang ahli/guru Tarekat yang ahli yang *muktabarah*), bertaubat dari segala dosa

---

<sup>23</sup> A Fuad Said, *Hakikat Tarikat Naqsyabandiah*, (jakarta: PT pustaka Al-husna baru, 2003) hlm. 47-49.

<sup>24</sup> H.A Fuad, *Ibid*, Hlm.50.

lahir dan bathin dan mengakui bahwa ia mempunya banyak dosa, melupakan/meninggalkan segala kegiatan/kesibukan duniawi selama melaksanakan suluk. Bertekat bahwa perjalanan itu menuju kepada *Dzikrul Mauti*, sebagaimana Rasulullah berabda:

*Artinya : “Rasakanlah mati sebelum engkau mati”.*

- b. Persiapan kedua Niat ikhlas untuk melakukan suluk, semata-mata untuk Allah, mentaati perintah Allah dan Rasulnya dan mengikuti petunjuk-petunjuk Syekh Mursyid.<sup>25</sup>

Adapun Amalan pokok paling mendasar bagi pelaksanaan tarekat naqsyabandiyah sebagai berikut:

1. Zikir (mengingat Allah)

Zikir di dalam kamus Bahasa Arab asal kata dari *zakara-yazkuru-zikran* yang memiliki arti menyebut, mengingat.<sup>26</sup> Jadi Zikir adalah mengingat Allah Swt berupa pujian-pujian kepada Allah yang diamalkan baik itu pada waktu melaksanakan sholat maupun pada saat melaksanakan aktivitas lainnya selalu mengingat Allah Swt.

Pengertian Zikir dalam Kamus Bahasa Indonesia adalah merupakan pujian-pujian kepada Allah yang diucapkan berulang-ulang.<sup>27</sup> Zikir adalah mengingat atau menyebut nama sesuatu jadi Zikir adalah selalu mengingat

---

<sup>25</sup> Mustafa Zahri, *Op. Cit.*, hlm.254-255.

<sup>26</sup> Muhammad Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta:Hida Karya Agung, 1998), hlm. 134.

<sup>27</sup> Boediono, *kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Bintang Indonesia), hlm.356.

Allah disetiap waktu dan tanpa melalaikan Nya.<sup>28</sup> Adapun zikir terbagi atas 2 antara lain:

- a. Zikir qalbi
- b. Zikir Lisan

Zikir dengan lisan ialah menyebut “Allah” dengan berhuruf dan bersuara. zikir ini sukar untuk melakukannya secara terus- menerus karena banyak kesibukan tugas yang mengganggu. Mencari nafkah dan berusaha menutupi keperluan hidup dapat melengahkan. Zikir dengan hati ialah mengingat atau menyebut Allah dengan hati, tidak berhuruf atau bersuara. zikir dengan hati itu tidak mudah diganggu oleh kesibukan-kesibukan.

Oleh karena itu tarekat naqsyabandiyah memilih zikir qalbi, karena peranan hati dalam kehidupan sangat menentukan, hati adalah tempat iman, sumber pancaran cahaya dan penuh dengan rahasia. Ahmad ibnu Hadhrawaihi:” hati itu adalah wadah. Apabila telah penuh dengan kebenaran, maka memancarlah cahayanya keseluruh tubuh. Sebaliknya apabila penuh dengan kebatilan maka nyatalah cahayanya keseluruh tubuh. Tingkatan zikir terbagi atas tiga tingkatan anantara lain:

---

<sup>28</sup> Al-Ghazali, *Op. Cit.*, hlm.115.

a. Zikir lisan: laa ilaaha Illallaah.

Setelah terasa meresap pada diri, terasa panasnya zikir itu ke tiap-tiap helai bulu roma di badan, zikir itu mulanya pelan-pelan makin lama makin cepat.

b. Zikir qalbu atau zikir di dalam hati: Allah, Allah.

Zikir hati yaitu berzikir dengan mengkonsentarsikan diri pada suatu makna (di dalam hati) yang tidak tersusun dari rangkaian huruf dan suara. Tarekat Naqsyabandiyah lebih memilih zikir hati. Alasannya hati merupakan tempat pengawasan Allah, tempat bersemayamnya iman, tempat bersumbernya rahasia, dan tempat bertenggernya cahaya.<sup>29</sup>

c. Zikir sir atau Rahasia : “Hu”.

Biasanya sebelum sampai ke tingkat zikir ini orang sudah “*Fana*”. Dalam keadaan seperti ini, perasaan antar diri dengan Dia menjadi satu. *Man lam yazuk Lam ya’rif* adalah Barang siapa yang belum merasai, belumlah ia mengetahui, dalam hal ini tak sanggup lidah ini menguraikannya, jauh di atas ukuran kata-kata, tetapi tiap orang akan mengerti sendiri bilamana telah mengalaminya. Untuk mengalami keadaan seperti apa yang telah diuraikan diatas, dengan tarekat bukanlah soal atau bukanlah prinsip, yang penting ialah “suluk, berjuang atau berusaha melepaskan diri dari belenggu hawa nafsu.”<sup>30</sup>

Sebagaimana Firman Allah Swt QS. 24:37:

---

<sup>29</sup>Al-Ghazali, *Ibid*, hlm.27.

<sup>30</sup>Mustafa Zahri, *Op.Cit.*, hlm.65

٧  
 رَجَالٌ لَا تُلْهِيمُ تِجْرَةً وَلَا بَيْعًا عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَإِقَامِ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ  
 سَخَّافُونَ يَوْمًا تَتَقَلَّبُ فِيهِ الْقُلُوبُ وَالْأَبْصَارُ ﴿٧٧﴾

Artinya: laki-laki yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan tidak (pula) oleh jual beli dari mengingati Allah, dan (dari) mendirikan sembahyang, dan (dari) membayarkan zakat. mereka takut kepada suatu hari yang (di hari itu) hati dan penglihatan menjadi goncang.

Dari ayat di atas Khwajah Bahauddin menarik kesimpulan tentang zikir beliau berpendapat bahwa zikir terus menerus mengingati Allah. Maksudnya adalah banyak mengingati Allah atau *dzikir katsir*, karena tidak berhenti tetapi terus menerus berlangsung, karena selama berjual-beli dan mengadakan melakukan berbagai transaksi perdagangan, dzikir lisan pun berhenti, dan mengingati Allah secara mental saja yang bisa terus dilakukan di dalam hati. Sebagaimana telah dinyatakan, zikir ini juga disebut *yad-dasyt* atau terus menerus mengingati Allah. Sebagaimana firman Allah Swt QS.73:8

وَأَذْكُرِ اسْمَ رَبِّكَ وَتَبَتَّلْ إِلَيْهِ تَبْتِيلًا ﴿٨﴾

Artinya: Sebutlah nama Tuhanmu, dan beribadatlah kepada-Nya dengan penuh ketekunan.

Ayat di atas menjelaskan bahwa mengingati Allah dan berhubungan dengan-Nya mestilah menguasai hati manusia serta menghapus darinya segala sesuatu lainnya. Baik itu dalam keadaan duduk, berdiri, dan berjalan

seseorang mestilah menyibukkan dirinya dengan merenungkan Kehadirannya.<sup>31</sup> Sebagaimana Rasulullah Saw bersabda,

*Artinya: “ Barang siapa yang ingin berlarian di taman surga, maka hendaklah ia memperbanyak dzikrullah ”.*<sup>32</sup>

Sebahagian ulama memberikan penjelasan tentang makna zikir di antaranya:

1. Abu Hurairah menuturkan bahwa Rasulullah saw . bersabda “ Allah SWT berfirman, “Aku bersama hamba-Ku manakala ia mengingati-Ku dan bibirnya hanya bergerak menyebut-nyebut nama-Ku.”
2. Abu Ali ad-Daqqaq menuturkan bahwa zikir adalah piagam persahabatan Allah. Barangsiapa diberi anugrah zikir, maka yang demikian itu berarti bahwa ia sudah diberi perintah berikut, “engkau benar-benar sahabat Allah.”

Dalam praktek tarekat Naqsyabandiyah yang diajarkan oleh syekh Wahab Rokan Al-Khalidi, dikenal 2 sistem:

- a. Pengikut yang hanya mengambil thariqat
  - b. Pengikut yang mengambil tarekat dan melaksanakan suluk.
- Pengikut golongan pertama sesudah mengambil tarekat dari syekh atau mursyid, ia di haruskan melaksanaka zikir qalbi, setiap hari

---

<sup>31</sup> Mir Valiuddin *Op.Cit.*, hlm. 93-97.

<sup>32</sup> Achmad Nawawi Mujtaba, *Menggapai Kenikmatan Zikir*, ( Jakarta: Hikmah,2003), hlm.27.

5000 kali. Dan dibenarkan ikut berkhatam tawajjuh pada waktu-waktu tertentu.<sup>33</sup>

## 2. Tawajjuh

Adapun syarat-syarat dalam pelaksanaan tawajjuh sebagai berikut:

- a. Suci dari hadas kecil dan hadas besar
- b. Duduk *tawaruk* kebalikan dari duduk tawaruk dalam shalat, dalam satu majlis dzikir yang berbentuk lingkaran dengan pintu tertutup.
- c. Syekh atau mursyid duduk menghadap kiblat, didampingi khalifah-khalifah. Yang tertua khalifahnya duduk disebelah kanan dan khalifah-khalifah lain di sebelah kirinya.
- d. Disediakan batu krikil yang bersih sebanyak 110 buah, dengan perincian 100 buah kecil-kecil dan 10 buah agak besar sedikit. Batu-batu itu di bagi-bagikan oleh petugas kepada setiap peserta. Petugas yang membagi-bagikan itu harus orang yang tinggi tingkat dzikirnya, seperti Khalifah atau orang yang sudah sampai kepada tingkat Tahliil.
- e. Semua peserta menutupi kepalanya dengan serban atau sehelai kain, tunduk menekurkan kepala ke lantai, memejamkan mata dengan khusyu'.
- f. Berkhatam dimulai dengan ucapan Syekh "*Astagfirullahal 'azim*" sebanyak tiga kali, dan diikuti oleh peserta.

---

<sup>33</sup> A.Fuad, *Op.Cit.*, hlm.59

Adapun wirid-wirid dalam pelaksanaan tawajjuh sebagai berikut:

- a. Membaca Al-Fatihah 10 kali. Bacaan ini dilakukan oleh orang yang menerima pembahagian batu besar saja.
- b. Shalawat 79 kali
- c. Membaca Surat Alam Nasyrh 79 kali
- d. Membaca surat Al-Ikhlash 100 kali setiap orang membacanya sebanyak batu yang diterimanya.
- e. Shalawat lagi kepada Nabi Saw. Bersama-sama
- f. Apabila syekh menyebut “ *robbal ‘alamin*” maka seorang dari peserta membaca sepotong ayat Qur’an. Sampai disitu berakhirlah upacara berkhatam.<sup>34</sup>

Apabila sudah menerima ajaran tarekat itu , maka ia sudah terikat dengan aturan dan adab-adab Thariqat. Pengikut golongan kedua, tidak saja ikut *berkhatam tawajjuh*. Tetapi juga melaksanakan suluk.

### 3. Suluk

Secara etimologis, kata suluk berarti jalan atau cara, bisa juga diartikan kelakuan atau tingkah laku, sehingga *Husnu al-Suluk* berarti kelakuan yang baik. Kata suluk adalah bentuk masdar dari سلك – يسلك – سلوكا yang secara harfiah mengandung beberapa arti yaitu "Memasuki, melalui jalan, bertindak

---

<sup>34</sup> A Fuad Said, *Ibid*, hlm.111-112.

dan memasukkan.<sup>35</sup> Jadi intinya suluk berarti berjalan yakni menjalani suatu jalan dengan lembaga syekh atau khalifah menuju pendekatan diri kepada Allah Swt.

Suluk ialah mengosongkan diri dari sifat-sifat *mazmumah*/buruk (dari maksiat lahir dan dari maksiat bathin) dan mengisinya dengan sifat-sifat yang terpuji/*mahmudah* (dengan taat lahir dan bathin), jadi arti suluk itu, bukanlah sekedar untuk maksud mendapatkan nikmat dunia dan akhirat atau untuk memperoleh limpahan-limpahan kurnia Allah, atau untuk mendapatkan Nur atau cahaya, sehingga kelak dapat mengetahui suratan nasib. Akan tetapi bertujuan semata-mata untuk melaksanakan ibadah kepada Allah Swt.<sup>36</sup>

Suluk yakni berkhawat mengasingkan diri di sebuah tempat yang dinamakan “ rumah suluk” tempat latihan rohani. Suluk itu adakalanya 10 hari, 20 dan 40 hari. Tujuan suluk adalah untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah, menjauhkan diri dari sesuatu yang melalaikan ingat kepadanya.

Adapun tingkatan zikir suluk ada 7 tingkatan yaitu:

1. *Mukasyafah*: mula-mula zikir dengan menyebut Allah” dalam hati sebanyak 5000 kali dalam sehari semalam. Setelah melaporkan perasaan selama berzikir maka syekh atau mursyid menaikkan zikirnya

---

<sup>35</sup> Muhammad Yunus, *Op.cit.*, hlm.177.

<sup>36</sup> Mustafa Zahri, *Op.Cit.*, hlm.251.

menjadi 6000 kali sehari semalam (dinamakan makam tingkat pertama).

2. *Lathaiif*. setelah melaporkan perasaan yang dialami dalam berzikir itu, maka atas penilikan syekh dinaikkan zikir menjadi 7000 kali sehari semalam. Dan demikianlah seterusnya menjadi 9000,10000 dan 11000 kali (disebut sebagai makam kedua). Dengan jumlah zikir “Allah Allah” pada semua tingkat itu 11000 kali.
3. *Nafi* setelah melaporkan perasaan yang dialami dalam berzikir 11000 kali itu maka atas pertimbangan syekh ditukar dengan kalimat “*La ilaha illallah*” dzikir nafi ini merupakan makam ketiga.
4. *Wuquf qalbi* bahwa *wuquf qolbi* adalah jalan menuju Allah yang paling dekat setelah jalan *muroqobah*. Bahwa *wuquf qolbi* adalah menghadapkan mata hati pada hakikat ruh insan. Karena ruh insan pada awalnya mempunyai keterkaitan dengan badan dari arah hati.
5. *Ahdiah*
6. *Ma'iah* kosakata ‘*maiyyah*’ dalam bahasa Arab berarti dalam keadaan bersama atau kebersamaan yang tak terlepaskan, ma'iah berarti *maiyyatullah*, bersama Allah yakni makna yang bersumber dari keadaan yang dialami rasulullah Muhammad SAW dan sahabatnya.

7. *Tahlil* kata "*Tahlil*" sendiri secara harfiah berarti berzikir dengan mengucapkan kalimat tauhid "Laa ilaaha illallah" (tiada yang patut disembah kecuali Allah).

Apabila tiba saatnya menurut pandangan syekh maka orang yang berada dimakam tahlil atau makam ketujuh itu diangkat menjadi khalifah dan apabila telah memperoleh gelar Khalifah dengan ijaza maka ia berkewajiban menyebar luaskan ajaran tarekat dan boleh mendirikan suluk di daerah-daerah lain. Orang yang memimpin suluk dinamakan mursyid.

Tingkat tertinggi bagi laki-laki adalah khlifah, dan bagi wanita dalam *Tahlil*. Meskipun seorang laki-laki telah mencapai tingkat khalifah atau seorang wanita mencapai tingkat *tahlil*, namun suluk masih dapat di teruskan. Untuk mencapai hakekat (liqa Allah) bertemu dengan Tuhan kaum sufi mengadakan kegiatan bathin, riadha adalah latihan dan mujahadah adalah perjuangan kerohanian. Perjuangan seperti itu dinamakan dengan "suluk" dan yang mengerjakan dinamakan dengan "salik".<sup>37</sup>

---

<sup>37</sup> A Fuad Said, *Op.cit.*, hlm. 60-61

## **E. Kajian Terdahulu**

1. Nur Hotimah Nim: 09 110 0016 dengan judul Faktor-faktor penghambat masyarakat desa Simaninggir memasuki Tarekat Naqsyabandiyah Babul Falah di Desa Simaninggir Kec. Siabu. Memotivasi masyarakat terhadap pelaksanaan suluk agar masyarakat tidak menganggap bahwa suluk tersebut adalah merupakan perbuatan yang negatif dikarena bahwa adanya persepsi masyarakat terjadi kekhawatiran menjadi tidak waras (gila) jika memasuki tarekat Naqsyabandiyah. Akan tetapi Sebahagian masyarakat desa Simaninggir termotivasi memasuki tarekat Naqsabandiyah Babul Falah dikarenakan adanya kemauan yang kuat. Hal tersebut dikarenakan faktor usia yang sudah tua dan timbul di dalam dirinya ingin mendekatkan diri kepada Allah Swt. Kemudian ada sebahagian masyarakat termotivasi memasuki tarekat Naqsyabandiyah karena di pengaruhi oleh temannya.
2. Dr. Erawadi, M.Ag: dengan judul Syekh Syihabuddin Aek Libung Pemikiran Keagamaan dan Pengabdianya: Syeikh Syihabuddin, yang merupakan salah seorang murid Syeikh Muhammad Ali Ridha di Jabal Abu Qubaisy, Mekah, menyebutkan bahwa rukun agama itu ada 4 (empat) macam yaitu iman, Islam, tauhid, dan makrifat. Beliau beranggapan bahwa agama itu tidak hanya iman, tauhid, dan makrifat (tasawuf, tarekat, dan suluk) saja, tetapi juga Islam, (syariat, fikih). Pemahaman dan pelaksanaan makrifat, tentu harus didahului oleh pemahaman dan pelaksanaan iman, Islam, dan Tauhid. Dalam peraktek ajaran tasawuf, Syekh Syihabuddin berfiliasi kepada tarekat Naqsyabandiyah.

Pelaksanaan tarekat Naqsyabandiyah ini, sebagaimana diikuti dan dikembangkan oleh Syekh Syihabuddin, harus didahului dengan pelaksanaan syariat/ibadah. Beliau sangat menekan agar murid-murid dan pengikutnya selalu memelihara segala kewajiban (*fardhu*) syariat yang bersifat *hadhir*, seperti tidak melalaikan waktu shalat, takut kepada Allah Swt dengan mengerjakan segala suruhan (perintah)-Nya dan menjauhkan segala larangan-Nya, dan ikhlas, sebagai syariat bagi semua ibadat.

Beranjak dari kajian terdahulu tersebut peneliti tertarik untuk meneliti tentang keunikan-keunikan yang terdapat di dalam pelaksanaan suluk dimana dalam proses pelaksanaan suluk tersebut tersimpan makna-makna tersendiri. Sehingga penulis mengangkat judul: **Analisis Tentang Pelaksanaan Suluk Syekh H. Abdul Jalil Hasibuan di Lingkungan IV Aek Salak Kecamatan Barumun Kabupaten Padang Lawas.**

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif, yaitu bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis dan akurat, fakta dan karakteristik tertentu.<sup>1</sup>

Menurut pendapat Bogdan dan Taylor mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat di amati.<sup>2</sup>

Penelitian ini menggambarkan Analisis Tentang Pelaksanaan Suluk Naqsyabandiyah Syekh H. Abdul Jalil Hasibuan di Kelurahan IV Aek Salak Kecamatan Barumun Kabupaten Padang Lawas.

#### **B. Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian**

##### 1) Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Lingkungan IV Aek Salak. Kecamatan Barumun Kabupaten Padang Lawas.

---

<sup>1</sup>Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm.7.

<sup>2</sup> Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 1998), hlm.178

## 2) Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan mulai tanggal 21 Desember 2014 sampai dengan tanggal 26 Oktober 2015.

## C. Sumber Data

Untuk memperoleh data-data yang diperlukan dari objek penelitian maka penulis mengadakan pendekatan terhadap objek- objek tertentu, antara lain:

- a. Data Primer adalah data utama, data penelitian secara langsung dari keluarga beliau diantaranya anak kandung beliau yaitu H. Makbul Assani Hasibuan, Hj. Maria Harahap Ibu kandung dari H. Makbul Assani Hasibuan, khalifah dan Jama'ahnya.
- b. Data Sekunder adalah data-data yang didapat dari berbagai macam sumber lainnya yang terdiri dari data pribadi, buku harian, notulan rapat perkumpulan , sampai dokumen-dokumen resmi dari berbagai organisasi, lampiran-lampiran dari badan-badan resmi seperti kementerian, hasil-hail studi, tesis, hasil survey, studi historis, dan sebagainya.<sup>3</sup> Data sekunder adalah data pelengkap sebagai pendukung di dalam penelitian ini juga diambil dari masyarakat setempat.

---

<sup>3</sup> Nana sudjana, *Tuntunan Penyusunann Karya Ilmiah*, ( Bandung: Sinar Baru Algensindo 2003), hlm.52.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

1. Observasi, yaitu mengadakan pengamatan langsung terhadap objek penelitian. Observasi yang digunakan di dalam penelitian ini adalah observasi non partisipan. jenis observasi ini, observer tidak melibatkan diri kedalam observee hanya pengamatan dilakukan secara sepintas pada saat tertentu kegiatan observeenya.<sup>4</sup>
2. Wawancara, yaitu mengadakan tanya jawab secara langsung terhadap sumber data.

Metode wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara tak terstruktur . wawancara tak terstruktur merupakan wawancara yang pertanyaannya tidak disusun terlebih dahulu atau dengan kata lain sangat tergantung dengan keadaan atau subjek.<sup>5</sup>

#### **E. Teknik Analisis Data**

Analisis data adalah proses menyusun data yang ditafsirkan memberi makna pada analisis hubungan berbagai konsep. Analisis data menurut Patton adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikan kedalam suatu pola, kategori, dan satuan urain dasar. Dan adapun analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi mempertimbangkan “Apa yang dikatakan

---

<sup>4</sup> P. Joko Subagyo, Metode Penelitian, (Jakarta: *Asdi Mahasadya*,2004), hlm.66.

<sup>5</sup>Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011) hlm. 156

seseorang, tetapi tidak dapat menyelidiki bagaimana seseorang mengatakannya.<sup>6</sup>

Adapun tehnik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah melalui 4 tahap antara lain:

- a. Reduksi Data adalah data yang diperoleh dilapangan dalam bentuk urain yang beraneka ragam, data tersebut dirangkum dipilih hal-hal yang pokok, dan yang berkaitan dengan masalah, sehingga memberikan gambaran tentang hasil pengamatan dan wawancara.
- b. Deskriptif Data adalah menggunakan data secara sistematis secara deduktif sesuai dengan sistematika pembahasan.
- c. Penarikan kesimpulan (*conculasion drawing*) adalah data difokuskan dan disusun secara sistematis kemudian disimpulkan makna yang bisa disimpulkan.
- d. Verifikasi adalah pemeriksaan kebenaran laporan.<sup>7</sup>

#### **F. Teknik Pengecekan Keabsahan Data**

Pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini yaitu dengan teknik *snowball sampling* variasi sampel informan memang diperlukan agar tidak terbatas pada sekelompok individu saja, yang sering kali memiliki kepentingan tertentu, sehingga hasil penelitian menjadi bias.<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup> Burhan Bungin *Ibid*, hlm 152

<sup>7</sup> Morissan, *Metode Penelitian Survei*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group,2012), hlm. 26-27

<sup>8</sup> Burhan Bungin, *Op.Cit.* hlm.55.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Deskripsi Hasil Penelitian**

##### **1. Letak Geografis dan Keadaan Alam Pasar Sibuhuan Lingkungan IV**

Kelurahan pasar Sibuhuan Lingkungan IV terletak di jalan Kihajar Dewantara, sebelah timur berbatasan dengan Desa Bunut, sebelah barat berbatasan dengan Desa Sigorbus, sebelah Utara berbatasan dengan Desa Janji Matogu, dan sebelah selatan berbatasan dengan Desa Tano Bato.

Lingkungan kelurahan pasar Sibuhuan Kabupaten Padang Lawas terdiri dari VII Lingkungan antara lain: Lingkungan I, Lingkungan II Galanggang, Lingkungan III Banjar Raja, Lingkungan IV Aek Salak, lingkungan V Banjar Kuliling, Lingkungan VI Padang Luar, Lingkungan VII Batang Taris. adapun jumlah Penduduk Lingkungan IV kelurahan Sibuhuan Kecamatan Barumon Kabupaten Padang Lawas agama Islam dan agama Kristen sebagai berikut:

**Tabel I**

**Jumlah Penduduk Pasar Sibuhuan Lingkungan IV Aek Salak  
Kecamatan Barumon**

<b>No</b>	<b>Agama Penduduk</b>	<b>Jumlah</b>
1.	Agama Islam	573 Orang
2.	Agama Kristen	0 Orang

Sumber data: Kantor Lurah Kecamatan Barumon Kabupaten padang Lawas

Sumber data diperoleh dari kantor lurah kelurahan Pasar Sibuhuan bahwa jumlah penduduk Lingkungan IV Aek Salak Kelurahan Pasar Sibuhuan +\_ 573 Penduduk. Dari data tersebut bahwasanya masyarakat Lingkungan IV Aek Salak Kelurahan Pasar Sibuhuan Kecamatan Barumun Kabupaten Padang Lawas mayoritas pemeluk agama Islam. Dan mereka aktif dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan yang rutin dilaksanakan seluruh masyarakat lingkungan IV kelurahan Pasar Sibuhuan salah satunya pelaksanaan wirid yasin dan pelaksanaan suluk maupun mondok/panti jompo dan kegiatan keagamaan lainnya.

Pondok Persulukan Darul Falah merupakan salah satu kegiatan keagamaan yang terletak di lingkungan IV Aek Salak Kelurahan Pasar Sibuhuan Kecamatan Barumun Kabupaten Padang Lawas. Merupakan salah satu tempat pelaksanaan kegiatan keagamaan yang cukup terkenal di Kelurahan Pasar Sibuhuan. Untuk menempuh jalan ke lokasi persulukan tersebut melalui jalan raya simpang empat Sibuhuan jalan Kihajar Dewantara menuju Padang Luar dan melewati Banjar Kubur untuk memasuki simpang dari lokasi persulukan tersebut melewati simpang kiri untuk memasuki gang dari lokasi persulukan tersebut jarak tempuh sekitar 120 m dari jalan raya. Lokasi dari persulukan tersebut lingkungannya terbilang aman dan nyaman dari keramaian jalan raya.

Menurut hasil observasi peneliti pondok persulukan syekh H. Abdul Jalil Hasibuan memiliki lokasi yang cukup nyaman dari keramaian, walaupun pondok tersebut dikelilingi oleh perumahan warga akan tetapi tidak mengganggu aktivitas para jama'ah. Baik dilihat dari lokasi pondok persulukan yang tidak jauh dari persimpangan jalan raya sehingga para jama'ah mudah untuk menjangkau tempat pondok dan persulukan tersebut. Pembinaan kegiatan di pondok dan persulukan tersebut juga sangat terorganisir, Dan didukung juga dengan fasilitas yang cukup memadai bagi para jama'ah. Adapun fasilitas yang terdapat di pondok dan persulukan tersebut terdiri dari masjid, ruangan persulukan, 70 buah pondok, dan 4 buah kamar mandi. Dengan adanya fasilitas yang cukup memadai tersebut begitu juga dengan pelaksanaan suluk dan tawajjuh yang dilaksanakan dengan rutin sehingga dapat menarik perhatian jama'ah.<sup>1</sup>

**Tabel II**  
**Jumlah Jama'ah Pondok Dan Persulukan Syekh H. Abdul Jalil Hasibuan**  
**di Lingkungan IV Aek Salak Kecamatan Barumun**  
**Kabupaten Padang Lawas Tahun 1436 H**

No	Bulan	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1	Rabiul Awal	5 Orang	56 Orang	61 Orang
2	Rajab	4 Orang	59 Orang	63 Orang
3	Muharram	5 Orang	60 Orang	65 Orang
4	DzulHijjah	3 orang	65 orang	68 orang

Sumber data: Pimpinan Pondok dan Parsulukan Darul Falah

---

<sup>1</sup> Hasil observasi, tanggal 21 Desember 2014

## **2. Biografi Syekh H Abdul Jalil Hasibuan**

Syekh H. Abdul Jalil Hasibuan adalah salah seorang ulama yang cukup terkenal di Kabupaten Padang Lawas beliau lahir di desa Paringgonan Julu pada tanggal 15 Mei 1943. Adapun silsilah dari syekh H. Abdul Jalil Hasibuan Putera dari H. Muhammad Abdullah Umar Hasibuan, beliau anak kesepuluh dari lima belas bersaudara bertempat tinggal di Desa Paringgonan Julu. Syekh H. Abdul Jalil Hasibuan menikah dengan Hj. Maria Harahap pada tahun 1964 dan dikaruniai 2 orang anak diantaranya satu orang laki-laki dan satu orang perempuan yang bernama:

1. H. Makbul Assani Hasibuan
2. Retniati Hasibuan

Adapun aktivitas-aktivitas Syekh H. Abdul Jalil Hasibuan adalah sebagai berikut:

1. Melaksanakan Tawajjuh Pada malam selasa dan malam jum'at
2. Melaksanakan suluk pada waktu yang telah ditentukan, adapun pelaksanaan suluk dilaksanakan 4 kali dalam satu tahun pada bulan Rajab, Rabiul awal, Muharram dan bulan dzulhijjah.
3. Melakukan ceramah terhadap jama'ah maupun masyarakat setempat di Mesjid setelah sholat subuh, dan aktivitas-aktivitas lainnya seperti wirid-wirid ataupun amalan-amalan yang telah beliau miliki.

4. Memberi bantuan terhadap masyarakat dan jama'ah apabila datang ketempat kediaman beliau untuk berobat akan tetapi dengan berdasarkan syariat Islam.

**Tabel III**

**Nama-Nama Khalifah Pondok Dan Persulukan Syekh H. Abdul Jalil Hasibuan Yang Masih Hidup**

No	Nama	Khalifah	Umur	Alamat
1.	Kobul Junaidi Hasibuan Bin syekh H. Abdul Jalil Hasibuan	Khalifah mursyid H. Makbul Assani Hasibuan	+_45Tahun	Pondok Persulukan Lingkungan IV Aek Salak
2.	Leman Pulungan	Khalifah Kohar Pulungan	+_85 Tahun	Huta Bargot
3.	Zainal Abidin Hasibuan	Khalifah Zainal Abidin Hasibuan	+_55 Tahun	Angin Barat Baru
4.	Naim Lubis Bin Saman Lubis	Khalifah Naim Lubis	+_75 Tahun	Banjar Raja Lingkungan III Kecamatan Barumun
5.	Montir Batubara Bin Jasutor Batubara	Khalifah Musonnif Batubara	+_69 Tahun	Siraisan Kecamatan Ulu Barumun
6.	Drs. H. Khoiruddin Hasibuan Bin Marahakim Hasibuan	Khalifah Drs. H. Khoiruddin Hasibuan	+_57 Tahun	Pondok Persulukan Lingkungan IV Aek Salak
7.	Baginda Raja Hasibuan Bin Sutan Hasibuan	Khalifah Umar Hasibuan	+_76 Tahun	Pasir Hurung Jilok Kecamatan Sosa

8.	Jalaluddin Lubis Bin Pandapotan Lubis	Khalifah Ali Lubis	+ <u>38</u> Tahun	Batang Tanggal Kecamatan Lubuk Barumun
9.	H. M. Yusuf Hasibuan Bin Mgr Alm Syah Hasibuan	Khalifah Abu Bakar Siddiq Hasibuan	+ <u>68</u> Tahun	Silinduang kecamatan Sosa
10.	H. Mhd. Syukur Simanjuntak bin Henneri Simanjuntak	Khalifah H. Mhd. Syukur Simanjuntak	+ <u>72</u> Tahun	Parmainan
11.	Bahauddin Pulungan Bin Likan Pulungan	Khalifah Bahauddin Pulungan	+ <u>67</u> Tahun	Aek Bargot

Sumber data: Pimpinan Pondok dan Parsulukan Darul Falah

a. Sejarah Pendidikan Syekh H. Abdul Jalil Hasibuan

Pendidikan SD beliau menuntut Ilmu di Paringgonan, dan melanjutkan jenjang pendidikan SPGA di Paringgonan. Pada usia masih muda syekh H. Abdul Jalil Hasibuan telah bergiat menuntut Ilmu pengetahuan agama keberbagai daerah yaitu Batu Gajah, Basilam Langkat, dan Panti Kampung Barumun Sumatera Barat.

Syekh H. Abdul Jalil Hasibuan pertama kali memperdalam Ilmu Tarekat ke daerah Panti Kampung Barumun Pada tahun 1969 dengan pimpinan khalifah Ibrahim, kemudian melanjutkan menuntut Ilmu yang kedua kalinya ke Daerah Pardomuan Batang Toru dengan pimpinan Syekh Nasaruddin, kemudian dilanjutkan ke daerah Basilam dengan pimpinan Anas Abdul Wahab. Dan kemudian dilanjutkan ke daerah Batu Gajah yang dipimpin oleh Syekh H. Imam Kari Nasution. Dan kemudian syekh H. Abdul

Jalil Hasibuan berangkat naik haji ke Makkah pada tahun 1993 sambil menuntut Ilmu di tanah suci yang di pimpin oleh syekh Bahrum Ahmad. Dan mendapatkan gelar di tanah suci kota Mekkah sebagai syekh H. Abdul Jalil Hasibuan.

b. Sejarah Perjalanan Hidup Syekh H. Abdul Jalil Hasibuan

Syekh Haji Abdul Jalil Hasibuan adalah salah seorang ulama di Kabupaten Padang Lawas. Haji Makbul Assani Hasibuan adalah putra dari syekh H. Abdul Jalil Hasibuan. Putera beliau juga dikenal sebagai tokoh agama di Sibuhuan. Syekh H. Abdul Jalil Hasibuan juga pernah bekerja di kantor Sekretariat Mahkamah Syaria'h di Padangsidempuan sebelum beliau mendapat julukan Syekh, dan beliau mengundurkan diri dari kantor Sekretariat Mahkamah Syari'ah dan kemudian beliau mengalihkan profesinya kebidang bisnis yaitu berdagang di Padangsidempuan, dan kemudian beliau pindah ke Panti Kampung Barumon Sumatera Barat dan beliau mulai memasuki tarekat di Sumur Padang Profinsi Sumatera Barat, dan kemudian pindah ke Ranto Parapat Perkebunan Sisomut AFD II bertugas sebagai guru agama Madrasah, sebagi ustadz pengajian wirid yasin kaum ibu dan mengajari anak-anak mengaji pada malam hari, dan bertugas sebagai pengawas lapangan perkebunan.

Pada saat itu beliau memiliki tantangan dalam menghadapi masyarakatnya karena dilingkungan perkebunan tersebut kebanyakan non

muslim akan tetapi beliau tidak menghiraukan hal tersebut beliau tetap mengembangkan Ilmu Agama bagi masyarakat setempat, sehingga lama kelamaan beliau dapat berinteraksi dengan masyarakat non muslim di sekitar lingkungan perkebunan tersebut dengan menjalin hubungan yang baik.

Akibat perpindahan syekh H. Abdul Jalil Hasibuan disebabkan untuk memperjuangkan adek iparnya, dan beliau tidak sanggup melihat adek iparnya itu dianiya oleh karyawan perkebunan Sisomut, Adek iparnya tersebut bernama Zulkifli bertugas sebagai Asisten di perkebunan tersebut. Setelah peristiwa tersebut telah berlalu beliau tetap tinggal di perkebunan tersebut beberapa tahun lagi akan tetapi anak dan isteri beliau kembali ke kampung halamannya.

Setelah beberapa lama beliau bertahan di perkebunan tersebut kemudian beliau memutuskan untuk pindah ke Sibuhuan. Setelah beliau pindah ke Sibuhuan selama 10 tahun beliau belum mulai mengembangkan kegiatan keagamaan dan beliau pada saat itu membuka lahan pertanian, walaupun beliau pada saat itu bertani akan tetapi masyarakat berdatangan ke rumah beliau untuk melaksanakan pengajian, sehingga pada saat itu masyarakat mengusulkan agar mendirikan tempat melaksanakan tawajjuh, dan

kemudian para jama'ah menekankan untuk pelaksanaan suluk berdasarkan tarekat Naqsyabandiyah.<sup>2</sup>

Awalnya Syekh H. Abdul Jalil Hasibuan mendirikan tempat kegiatan keagamaan adapun kegiatan keagamaan yang beliau kembangkan pada saat itu yaitu pelaksanaan pengajian, tawajjuh dan melaksanakan suluk, yang terletak di tengah-tengah masyarakat. Akan tetapi masyarakat bermusyawarah untuk mendirikan tempat kegiatan tersebut di pinggir perkampungan masyarakat supaya terhindar dari keramaian agar para jama'ah merasa nyaman. Sehingga pada saat itu salah satu dari masyarakat setempat menginfakkan tanahnya kepada Syekh H. Abdul Jalil Hasibuan oleh H. Hasyim. beliu dan masyarakat setempat bergotong royong mula-mulanya mendirikan tempat persulukan dan beberapa pondok dan Mesjid.

Walaupun masih sederhana pada saat itu hanya berlantaikan tanah dan berdindingkan papan mereka dapat mendirikan Parsulukan tersebut hanya dalam jangka sehari saja atas kerja sama yang baik dengan masyarakat. Walaupun bangunan Mesjid dan tempat suluk tersebut sederhana akan tetapi pada saat itu jama'ahnya cukup banyak. lama-kelamaan beliau diberi rezki oleh Allah Swt beliau merenofasi tempat parsulukan tersebut, menambahkan pondok dan beliau memperluas mesjid tersebut.

---

<sup>2</sup> Hasil Wawancara Hj. Maria Harahap jum'at 31 juli 2015

Setelah itu kegiatan keagamaan tersebut terus berkembang dan beliau juga sebagai pimpinan panti jompo di Sibuhuan Kecamatan Barumon Kabupaten Padang Lawas yang diberi nama Pondok Persulukan Darul Falah di lingkungan IV Aek Salak Kecamatan Barumon Kabupaten Padang Lawas.

Kegiatan keagamaan yang dirikan tersebut dan atas kerja sama dengan masyarakat sehingga pelaksanaan persulukan dan pondok tersebut terus berkembang. Dan adapun pelaksanaan suluk dilaksanakan 4 kali dalam satu tahun pada bulan Rajab, Rabiul Awal, Muharram dan bulan Zul Hijja.

Syekh H. Abdul Jalil Hasibuan wafat pada tanggal 25 Januari 2014 beliau berumur 71 tahun dan di makamkan pada tanggal 26 Januari 2014 di depan Mesjid Pondok dan Parsulukan Darul Falah. Setelah selesai pemakaman mengadakan pengwukuhan nama kepada anak kandung beliau oleh para ulama Padang Lawas, ketua DPR, Bupati Padang Lawas dan ketua MUI Padang Lawas menyerahkan tanggung jawab sebagai pengurus dari peramalan tersebut.

Profesi beliau digantikan oleh puteranya yaitu Haji Makbul Assani Hasibuan sampai sekarang. Setelah di wukuhkan MUI Kabupaten Padang Lawas dan para ulama-ulama setempat pada tanggal 2 Februari 2014. Maka putera beliau memimpin suluk 10 hari di rumah ibadah Almarhum Syekh H. Abdul Jalil Hasibuan. Pada 1 Rajab 1435 H 10 hari setelah pelepasan jama'ah

tersebut maka mursyid berangkat suluk Kebasilam Langkat untuk menjalin silaturrahi yang dibina ayahnya semasa hidup beliau.

Pada tanggal 11 Jumadil Awal 1436 H berketepatan pada tanggal 6 Maret 2015 H. Makbul Assani di nobatkan sebagai khalifah dan pada tanggal 12 Maret 2015 Tuan Guru Basilam Langkat atas nama Syekh Hasyim Al-Syarwani mengwukuhkan pelantikan kepada mursyid tersebut atas nama H. Makbul Assani Hasibuan yang dihadiri para ulama-ulama dan para shufi dari Malaysia, Brunei, dan dari penjuru kalangan shufi dari Sumatera Utara dan dihadiri para pejabat pemerintah setempat beserta bapak gubernur Gatot Pujo Nugroho. Pada saat pelantikan H. Makbul Assani Hasibuan berada pada peringkat silsilah dari seluruh Asia berada pada nomor 1070 dilantik pada tanggal 21 Jumadil Awal 1436 Hijiriyah pada saat itu pelantikan mursyid sebanyak 5 mursyid, H. Makbul Assani Hasibuan berada pada nomor 2 diantara 5 Mursyid tersebut. Setelah tuan guru pulang dari Basilam Langkat Khalifah H. Makbul Assani Hasibuan meneruskan membimbing dan membina jama'ah yang di dirikan oleh Almarhum Ayah kandungnya tersebut hingga sampai pada saat ini.<sup>3</sup>

---

<sup>3</sup> Hasil Wawancara, Khalifah H.Makbul Assani Hasibuan, jum'at 31 Juli 2015, jam 09.00-11.00.

## **B. Temuan Khusus: Analisis Pelaksanaan Suluk Naqsyabandiyah Syekh H.**

### **Abdul Jalil Hasibuan**

#### **1. Syarat-syarat Masuk Tarekat dan Suluk di Pondok dan Persulukan Syekh H. Abdul Jalil Hasibuan**

Mandi taubat merupakan langkah awal yang harus di laksanakan oleh setiap jama'ah untuk memasuki tarekat Naqsyabandiyah. Mandi taubat tersebut dilaksanakan oleh setiap jama'ah berguna untuk membersihkan/mensucikan diri dari setiap dosa-dosa yang telah diperbuat selama ini. Dan supaya para jama'ah selalu diberikan petunjuk dari Allah Swt. Pelaksanaan mandi taubat tersebut dilaksanakan pada saat tengah malam untuk mendapatkan kekhusukan.

Syarat-syarat masuk tarekat yang diamalkan oleh pondok dan persulukan Darul Falah sebagai berikut:

- a. Mandi Taubat dengan air jeruk purut, air jeruk tersebut di do'a oleh tuan mursyid dipotong tuan mursyid 3 potong digunakan sebagai sabun jama'ah setiap potongan disabunkan dan membacakan surah Alam Nasyrah.
- b. setelah mandi taubat jama'ah mengambil air wudhu dan mursyid memantau jama'ah untuk melaksanakn shalat sunat 3 salam.
  1. Salam pertama Shalat sunat Wudu'
  2. Salam kedua shalat sunat Taubat
  3. Salam ketiga shalat sunat Hajat

Setelah selesai melaksanakan shalat berjama'ah dan sholat sunat, jama'ah berzikir dan memakai kafiyat sesuai dengan peramalan tarekat masing-masing.

Adapun Pengamalan wirid-wirid tarekat Naqsyabandiyah di Pondok Persulukan Darul Falah sebagai berikut:

- a. Menghimpunkan pengenalan ke hati sanubari
- b. Menghimpunkan hati sanubari kepada Allah Swt
- c. Menghadirkan ruh syekh tarekat Naqsyabandiyah
- d. Membaca istighfar 25 kali atau 15 kali atau 5 kali
- e. Membaca Al-fatihah 1 kali dan surat Al-Ikhlâs 3 kali yang dihadiahkan kepada Rasulullah Saw dan kepada para masaih-masaih syekh tarekat Naqsyabandiyah.
- f. Rabithah kepada guru mursyid
- g. Menenangkan dan mengkonsentrasikan hati untuk senantiasa ingat kepada Allah Swt, dan mengingat bahwa diri kita akan mati.
- h. Munajat dengan hati dengan membaca *الهي انت مقصودى ورضاك مطلوبى*
- i. Kemudian dengan hatinya mewiridkan *Ismudz-dzat* (Allah-Allah-Allah) 5000 kali, dengan cara mata dipejamkan mata zohir melatih mata bathin untuk mengingat Allah kemudian bibir dirapatkan sambil lidah ditekan ke langit-langit jari penunjuk untuk menarik hitungan tasbih.

j. Setelah selesai wirid, diam sejenak dan rabithah kepada guru mursyid disertai permohonan anugerah dan barakahnya. Dan sambil membaca do'a:  
اللهم انى اسلك التوبة و الانابة والاستقامة على الشريعة الغراء والطريقة البيضاء برحمتك  
يارحم الرحمين

Artinya : Ya Allah sesungguhnya aku meminta taubat kepada-Mu dan ketetapan atas syari'at yang memikat ini dan jalan yang putih ini dengan Rahmat-Mu Dzat Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang.

Analisis dari pelaksanaan wirid tarekat Naqsyabandiyah di atas dapat di simpulkan bahwasanya dalam pelaksanaan amalan tersebut harus penuh dengan kosenterasi dari hati sanubari dan diniatkan bahwa hanya Allah segalanya. Dan selalu memanjatkan berupa zikir kepada Allah Swt sekurang-kurangnya 5000 kali, karena pada saat kita memanjatkan zikir kepada Allah semakin banyak zikir yang kita laksanakan maka semakin terlatih qolbi kita untuk selalu berada di jalan yang di ridhoi-Nya.

Seseorang yang masuk tarekat belum tentu melaksanakan suluk akan tetapi orang yang melaksanakan suluk sudah pasti bertarekat. Adapun syarat masuk suluk antara lain:

1. Setelah selesai melaksanakan syarat-syarat tawajjuh atau menerima tarekat barulah melaksanakan syarat untuk masuk suluk.

2. Mencari mursyid yang benar-benar ahli dalam bidang Ilmu tarekat, Ilmu tasawuf dan ahli dalam berbagai bidang Ilmu agama Islam lainnya.
3. Salik hendak menyelesaikan urusan pekerjaan dunianya terlebih dahulu supaya tidak membimbangkannya dalam suluk.
4. Salik tidak di perbolehkan untuk memakan makanan yang bergizi salah satunya makanan yang berbahan dasar dari daging-dagingan, Karena memakan daging dapat membuat emosional seseorang tidak stabil. sebab apabila salik memakan makanan yang bergizi bisa jadi hawa nafsu seseorang tersebut tidak terkontrol sehingga dalam pelaksanaan suluk tersebut tidak khusuk. karena dalam pelaksanaan suluk tersebut harus penuh dengan khusuk.
5. Setelah selesai mandi taubat tengah malam, mengambil air wudu' dan melaksanakan shalat sunat wudu' shalat sunat taubat dan sholat sunat hajat kemudian jama'ah memasuki kelambu berzikir dan memakai kafiyat sesuai dengan tingkat kemampuan para jama'ah.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dalam melaksanakan suluk tersebut harus benar-benar dari hati sanubari dan harus dapat menahan hawa nafsu, karena melaksanakan suluk yang harus ditempuh setiap salik penuh tantangan dan rintangan yang cukup berat. Sebab pada saat melaksanakan suluk kita harus benar-benar suci dari segala hal agar dalam melaksanakan suluk tersebut mendapat petunjuk dari Allah Swt.

Menurut hasil observasi peneliti pelaksanaan untuk memasuki tarekat Naqsyabandiyah para jama'ah terlebih dahulu melaksanakan mandi taubat untuk masuk tarekat maupun masuk suluk para jama'ah mandi taubat dengan Air jeruk purut yang telah di do'a oleh mursyid. Para jama'ah berniat bahwa air jeruk tersebut adalah diumpamakan seperti air zam-zam karena air zam-zam merupakan air yang mujarrab, dan mempunyai banyak khasiyat bagi tubuh dan air yang suci. Dan para jama'ah berniat seperti mandi di telaga Al-kautsar yang mengalir di syurga. dan berniat dengan sebersih air tersebutlah untuk membersihkan diri dan menghapus dosa-dosa yang telah diperbuat selama ini. Dan pelaksanaan mandi taubat tersebut dilaksanakan tengah malam agar jama'ah lebih khusuk.<sup>4</sup>

## **2. Aktivitas-aktivitas suluk di Pondok dan Persulukan Syekh H. Abdul Jalil Hasibuan**

Adapun aktivitas-aktivitas dalam pelaksanaan suluk Naqsyabandiyah Syekh H. Abdul Jalil Hasibuan antara lain:

- a. Kafiyat jama'ah yang masuk tarekat harus berkafiyat dan begitu juga yang ingin melaksanakan suluk harus berkafiyat. Sebeb kafiyat adalah merupakan metode peramalan tarekat.
- b. Munajat dengan hati dengan membaca *الهي انت مقصودى ورضاك مطلوبى*

---

<sup>4</sup> Hasil Observasi, 31 Juli 2015

harus ditekatkan kepada qolbi dan seluruh badan hanya Allah Swt satu-satunya yang dimaksud dan keridhoan-Nya lah yang dituntut.

- c. Zikir di dalam pelaksanaan tarekat Naqsyabandiyah berzikir di dalam hati dengan mata dipejamkan mata zohir dan melatih mata bathin unuk mengingat Allah dan kemudian bibir di rapatkan sambil lidah ditekan kelangit-langit dan jari penunjuk untuk menarik hitungan tasbih. Wirid tersebut dilaksanakan jama'ah sekurang-kurangnya wirid 5000 kali dan tidak ada batasannya sesuai dengan kemampuan pengamalan wirid masing-masing.
- d. Tawajjuh Mandi Taubat dengan air jeruk purut, air jeruk tersebut di do'a oleh tuan mursyid dipotong tuan mursyid 3 potong digunakan sebagai sabun jama'ah setiap potongan disabunkan dan membacakan surah Alam Nasyrah setelah mandi taubat jama'ah mengambil air wudhu dan mursyid memantau jama'ah untuk melaksanakn shalat sunat 3 salam. Salam pertama Shalat sunat Wudu', Salam kedua shalat sunat Taubat, Salam ketiga shalat sunat Hajat. di dalam pelaksanaan tarekat Naqsyabandiyah di pondok dan persulukan Darul Falah pelaksanaannya 2 kali dalam satu minggu malam jum'at dan pada malam selasa bacaannya zikir Allah-Allah dan kalimah Lailaha Ilallah. Jadi tawajjuh adalah berupa amala-amalan yang selalu di panjatkan kepada Allah Swt melalui zikir-zikir.
- e. Adapun cara pelaksanaan Suluk anantara lain Setelah selesai mandi taubat tengah malam, mengambil air wudu' kemudian melaksanakan shalat sunat

wudu', shalat sunat taubat dan sholat sunat hajat, kemudian jama'ah memasuki kelambu berzikir dan memakai kafiyat sesuai dengan tingkat kemampuan para jama'ah. Sebab suluk adalah tarekat yaitu yang merupakan wadah ataupun sarana untuk mencapai jalan dengan cara diajarkan oleh seorang guru mursyid ataupun syekh, sebagaimana firman Allah Swt Q.S Al-Maidah ayat 35:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوا اللّٰهَ وَابْتَغُوْا اِلَيْهِ الْوَسِيْلَةَ وَجَاهِدُوْا فِيْ سَبِيْلِهِ لَعَلَّكُمْ تَفْلِحُوْنَ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan.<sup>5</sup>

- f. Pengkhataman suluk dilakukan pengukuhan terhadap salik yang sudah sampai kepada *maqom* ketujuh dan disebut dengan khalifah. Dan sekaligus pengkhataman terhadap seluruh jama'ah. Dalam pengkhataman dari suluk tersebut calon khalifah memotong satu ekor kambing untuk peresmian nama khalifah tersebut digunakan sebagai jamuan terhadap jama'ah dan para undangan. Dan sekaligus pelepasan seluruh jama'ah dan membuka pantangan dari pelaksanaan suluk tersebut. Sebab setelah selesai melaksanakan suluk para jama'ah akan pulang ke daerah masing-masing sehingga mereka akan beraktivitas sesuai dengan pekerjaan masing-masing sehingga dibutuhkan gizi makanan yang cukup.

<sup>5</sup> Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, hlm.113.

Sedangkan suluk yang sering dilaksanakan di pondok dan persulukan Darul Falah tersebut adalah suluk 10 hari 10 malam yang diserahkan kepada tuan mursyid sebagai pemantau dan pemandu peramalan zikirnya dan pemandu peramalan suluk tersebut.

#### Analisis

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa seorang salik harus mencari guru mursyid yang memiliki keahlian dalam bidang Ilmu Tasawuf dan lebih mengetahui tentang Ilmu Agama Islam lainnya. Dan dalam melaksanakan suluk tersebut harus benar-benar dari hati sanubari dan harus penuh konsentrasi dalam menjalankan suluk tersebut sehingga tidak merasa terbebani bagi setiap salik untuk mendapatkan kesempurnaan dalam melaksanakan suluk.

Melalui keridhan ataupun inayah dari Allah Swt setelah lulus dari pengamalan-pengamalan dari tarekat dan pengamalan suluk tersebut maka disebut sebagai khalifah dan telah mendapatkan dorongannya terhadap bathin tuan syekh maka orang yang berada di *maqom tahlil* atau *maqom* ketujuh itu diangkat menjadi khalifah, setelah mampu membimbing jama'ah persulukan maka digelarlah mursyid dan setelah menyempurnakan Rukun Islam yang ke lima yaitu menunaikan haji ke Tanah Suci setelah digelar sebagai khalifah dan telah mampu memimpin Persulukan maka digelarlah sebagai syekh mursyid dari kalangan tarekat.

Analisis dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa seorang salik yang benar-benar dapat melaksanakan suluk tersebut dengan sempurna dan telah dapat membimbing jama'ah suluk maka salik tersebut di beri gelar khalifah. Tetapi untuk mendapatkan gelar tersebut tidak mudah harus dengan petunjuk yang diberikan Allah Swt bagi setiap salik yang sudah samapai kepada maqam tahlil.

Memang tidak dipungkiri lagi bahwa seseorang yang sudah lanjut usia kebanyakan sudah melaksanakan suluk, sebab dengan pelaksanaan suluk merupakan hal yang sudah biasa bagi kalangan yang sudah lanjut usia, karena dengan usia yang sudah tua tersebut merupakan waktu yang tepat untuk mendekat diri dengan Allah Swt. Sebab mereka berfikiran bahwa umur mereka tidak lama lagi untuk hidup di dunia ini dan sudah terlepas dari pekerjaan yang di butuhkan keluarga. Dengan usia mereka yang sudah tua tersebut hanya ingin selalu beribadah kepada Allah Swt untuk mengumpulkan amal mereka untuk di akhirat kelak.

Hasil wawancara dari beberapa jama'ah pondok dan persulukan syekh H. Abdul Jalil Hasibuan dengan Nenek Idogor Hasibuan berumur 71 tahun nenek tersebut sudah 2 tahun bertempat tinggal di pondok persulukan Darul Falah. mengatakan bahwasanya “suluk adalah merupakan langkah kita untuk menuju kepada jalan Allah Swt, dan marpondok menurut nenek tersebut adalah untuk menghabiskan sisa waktu usia tuanya hanyalah untuk selalu beramal

kepada Allah Swt. kalau urusan dunia tidak terlalu penting bagi dirinya lagi, ia tetap berusaha mencari nafkah akan tetapi hanya sekedar tambahan bekal belanja sehari-hari saja tidak memikirkan belanja untuk keluarga lagi, walaupun anak-anak dari nenek tersebut memberikan bekal setiap bulannya. Tetapi nenek tersebut mengatakan pemberian dari seorang anak-anaknya tersebut tidak terlalu di harapkannya”.<sup>6</sup>

#### Analisis

Dari uraian di atas dapat disimpulkan dengan usia yang sudah tua melaksanakan suluk menjadi hal yang biasa bagi kalangan yang sudah lanjut usia, dan mereka telah terlepas dari kebutuhan keluarganya dan nenek tersebut mengambil langkah untuk suluk mendekati diri kepada Allah Swt, dan berusaha untuk selalu beribadah dengan jalan yang dirdhoi-Nya.

Wawancara selanjutnya dengan nenek Hj. Fatimah berumur 62 tahun telah menetap selama 2,5 tahun mengatakan suluk tersebut adalah “ diusia yang sudah tua nenek tersebut terus berusaha untuk memperdalam Ilmu agama dan untuk mendekati diri dengan Allah Swt dan berusaha untuk membersihkan jiwa dengan melaksanakan ibadah yang diridhoi Allah Swt, dan mondok menurut nenek tersebut adalah dapat melaksanakan ibadah dengan tepat waktu

---

<sup>6</sup> Hasil Wawancara, Nenek Idogor Hasibuan, Kamis 24 September 2015

dan selalu shalat berjama'ah sehingga dapat mengatur waktu kegiatan sehari-hari baik itu dalam pelaksanaan ibadah yang wajib maupun yang sunat".<sup>7</sup>

#### Analisis

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwasanya dalam melaksanakan suluk tersebut adalah merupakan latihan dan sekaligus memperdalam Ilmu Tarekat untuk memberiskan jiwa dari perbuatan yang tidak diridhoi Allah Swt. dan dapat melatih diri kita untuk selalu melaksanakan ibadah dengan tepat waktu sehingga dapat mengatur waktu aktivitas kita sehari-sehari.

Nenek Suribanun berumur 94 tahun nenek tersebut sudah menetap selama mulai dari pondok tersebut didirikan pada tahun 1993, nenek tersebut menetap selama 23 tahun nenek tersebut adalah salah satu murid syekh H. Abdul Jalil yang tertua dan yang terlama menetap di pondok dan persulukan tersebut nenek tersebut ikut membangun tempat persulukan bersama dengan jama'ah-jama'ah lainnya dan masyarakat setempat. Dan nenek tersebut mengatakan bahwasanya syekh H. Abdul Jalil Hasibuan pernah membawa jama'ahnya ke Basilam Langkat untuk suluk sehingga menambah pengalaman jama'ah dan menambah pengetahuan jama'ah. Walaupun dengan usianya yang sudah tua nenek tersebut masih semangat dalam melaksanakan suluk dan masih bersemangat dalam menuntut Ilmu agama. Suluk menurut nenek tersebut adalah "usaha kita untuk selalu berada dijalan yang diridhoi Allah Swt melalui pelaksanaan wirid-wirid yang telah diperoleh dari mursyid. Marpondok menurut

---

<sup>7</sup> Hasil Wawancara, Nenek Romalan Kamis 24 September 2015

nenek tersebut untuk menghabiskan usia tuanya hanya beramal kepada Allah Swt”.<sup>8</sup>

#### Analisis

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwasanya dengan usia yang sudah tua tidak menjadi penghalang bagi nenek tersebut untuk melaksanakan suluk dan nenek tersebut tetap bersemangat dalam berbagi pengalaman baik itu terhadap jama'ah maupun dengan masyarakat yang berkunjung ke tempat persulukan tersebut. dalam menuntut Ilmu itu tidak memandang usia yang masih muda ataupun yang sudah tua, menuntut Ilmu itu atas kesadaran dan kemauan kita sendiri dan atas hidayah yang di berikan Allah Swt terhadap diri kita.

Hasil wawancara dengan masyarakat setempat salah satunya Wawancara dengan Bapak Saipul Tanjung “bapak tersebut mengatakan sudah pernah ikut suluk akan tetapi tidak terlalu rutin dalam melaksanakan suluk sebab terkadang beliau masih mencari nafkah keluarganya sehingga tidak sempat dalam melaksanakan suluk tersebut secara rutin, beliau dapat melaksanakan suluk ketika tidak memiliki kesibukan di luar pekerjaan sehari-hari dan memiliki kesempatan bagi dirinya dan beliau sanggup untuk menjalani suluk tersebut”.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup> Hasil Wawancara Nenek Suribanun Kamis 24 September 2015

<sup>9</sup> Hasil Wawancara Bapak Saipul Tanjung, Senin 28 September 2015

### Analisis

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwasanya dalam melaksanakan suluk tersebut harus meninggalkan keluarga selama waktu suluk berlangsung, terlebih dahulu harus mempersiapkan kebutuhan keluarga karena sebagai kepala keluarga diwajibkan untuk menafkahi keluarganya. dan tidak menjadi penghalang atas keluarga yang ditinggalkan selama melaksanakan suluk.

Sebab suluk dapat digantikan dengan amalan-amalan lain dapat dilakukan dengan cara berbagai kegiatan keagamaan lainnya.

Wawancara selanjutnya dengan Ibu Hj Azijah Hasibuan “Ibu tersebut mengatakan telah mengikuti suluk sebab sudah mampu dan sanggup untuk menerima dan melaksanakan suluk dan keluarga yang ditinggalkan tidak menjadi penghalang baginya lagi.<sup>10</sup>

### Analisis

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwasanya dalam pelaksanaan suluk tersebut harus termotivasi dari dalam diri kita sendiri sehingga kita dapat menerima amalan tersebut dengan tidak terbebani baik bagi diri kita maupun terhadap keluarga yang ditinggalkan. .

Beberapa anggota masyarakat di Lingkungan IV Aek Salak yang ikut serta dan berpartisipasi dalam pembangunan parpondokan dan parsulukan syekh H. Abdul Jalil Hasibuan di antaranya Bapak Adanan Silalahi berumur 75 tahun “mengatakan dengan usia yang sudah tua belum sanggup untuk

---

<sup>10</sup> Hasil Wawancara, Ibu Hj. Azijah Hasibuan, Senin 28 September 2015

melaksanakan suluk sebab masih bekerja untuk mencari nafkah dan tidak bisa meninggalkan keluarganya”.<sup>11</sup>

#### Analisis

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan suluk dapat dilaksanakan dengan pelaksanaan ibadah lain walaupun pelaksanaan suluk adalah merupakan salah satu jalan untuk mendekati diri kepada Allah Swt, sebab dalam pelaksanaan suluk harus meninggalkan keluarga dan harus memberikan nafkah terhadap keluarga yang ditinggalkan, agar tidak mengelantarkan mereka.

Bapak Abdul Muthalib Hasibuan berumur 78 tahun “mengatakan tidak sanggup lagi untuk melaksanakan suluk sebab kurang sehat, Dengan usianya yang sudah tua di masa tuanya ini fisiknya kurang memungkinkan sehingga tidak sanggup lagi untuk melaksanakan suluk”<sup>12</sup>. Sama halnya dengan pendapat Bapak Maratogu Harahap berumur 80 tahun.

#### Analisis

Dari uraian di atas dapat disimpulkan dalam pelaksanaan suluk ini juga harus sehat jasmani dan rohani agar dapat melaksanakan suluk dengan baik sehingga mendapatkan manfaat bagi kepribadian seseorang untuk mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

---

<sup>11</sup> Hasil Wawancara, Bapak Adanan Silalahi, Senin 28 September 2015

<sup>12</sup> Hasil Wawancara, Bapak Abdul Muthalib Hasibuan, Senin 28 September 2015

Akan tetapi sebahagian kecil dari masyarakat setempat ada yang memiliki pekerjaan sebagai PNS salah satunya bapak Drs H. Khoiruddin Hasibuan berprofesi sebagai PNS di Kabupaten Padang Lawas. Disamping dari pekerjaannya tersebut beliau aktif dalam mengikuti kegiatan suluk dan sebagai khalifah di parpondokan dan parsulukan Darul Falah tersebut. Walaupun beliau bekerja sebagai PNS beliau tidak merasa terbebani atas pelaksanaan suluk tersebut.

#### Analisis

Dari uraian di atas dapat disimpulkan walaupun bapak tersebut sibuk dengan pekerjaannya setiap hari yang berprofesi sebagai PNS, dan beliau juga masih mempunyai keluarga, dengan kesibukan tersebut tidak menjadi penghalang baginya tetap ikut berpartisipasi dalam menjalankan pelaksanaan suluk tersebut.

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan sebahagian masyarakat mengatakan belum sanggup melaksanakan suluk karena sebahagian masyarakat masih sibuk dalam melaksanakan pekerjaan masing-masing untuk membutuhui keluarganya, akan tetapi sebahagian masyarakat berpendapat tidak merasa terbebani atas kesibukan pekerjaan setiap harinya walaupun pada saat melaksanakan suluk . Akan tetapi sebahagian masyarakat juga berpendapat ada yang sudah benar-benar sanggup melaksanakan suluk karena sudah terlepas dari kesibukan pekerjaan.

Adapun makna dari keunikan-keunikan yang terdapat didalam pelaksanaan suluk antara lain:

- a. Mandi taubat tengah malam adalah merupakan tugas seorang mursyid untuk mengarahkan muridnya supaya pengamalannya lebih mendapatkan kekhusukan dan mendapatkan ketenangan untuk membersihkan diri dan bertaubat kepada Allah Swt untuk menghapuskan dosa-dosa yang telah diperbuat. Sebab dalam melaksanakan suluk tersebut harus benar-benar mampu untuk melaksanakannya.
- b. Menggunakan kain putih memiliki makna mengumpamakan dirinya telah mati di kafani atau telah berada dihadapan Allah Swt. Sebab dalam pemakaian kain putih tersebut merupakan lambang kesucian, dan dapat dimaknai bahwa seperti kain putih tersebutlah kita kembali pulang kehadirat Allah Swt dan keikhlasan diri kita dalam menjalankan ibadah suluk tersebut. Rasulullah Saw bersabda: *“Rasakanlah mati sebelum engkau mati”*
- c. Mengumpulkan batu-batu kecil memiliki makna sebagai gundal dan dibalik gundal tersebut merupakan rahasia dari mursyid. Dan batu-batu tersebut digunakan sebagai penghitung dari zikir yang dibaca pada saat pelaksanaan suluk. Batu-batu tersebut dikumpulkan sebanyak 100 buah digunakan bagi laki-laki.

d. Memasuki kelambu memiliki makna salik menghadapkan dirinya kearah kiblat dan membayangkan bahwa dirinya telah berada di alam kubur dan salik juga telah memposisikan dirinya telah berada di hadapan Allah, harus penuh perjuangan yang cukup berat dalam menjalankan ibadah suluk dan sebagai tempat latihan untuk beramal agar lebih khusuk dalam melaksanakan amalan suluk tersebut.

### **3. Tingkatan-tingkatan Suluk di Pondok dan Persulukan Syekh H. Abdul Jalil Hasibuan**

Mursyid mengajarkannya dengan melalui kelompok sesuai dengan tingkatan peramalan masing-masing. Murid yang mendapat tanda-tanda dalam diri bathinnya, hal tersebut ia sampaikan kepada gurunya. Guru (*Mursyid*) akan memeberikan penjelasan tentang perasaan (*zuq*) yang diterima murid, apabila ada persesuaian kafiyat dengan tanda-tanda yang datang kepada murid, maka guru akan menaikkan kafiyat zikir muridnya, sesuai dengan tanda-tanda yang diterima murid tersebut.

Sebab setiap pelaksanaan suluk itu tidak sama tingkatan pengamalannya karena sebahagian jama'ah terkadang ada yang baru masuk belum pernah melaksanakan suluk dan sebahagian jama'ah yang sudah lama melaksanakan suluk. Sehingga jama'ah yang baru masuk perlu latihan dan penyesuaian terlebih dahulu dan pengamalan yang paling mendasar. Sedangkan yang sudah lama melaksanakan suluk hanya perlu pendalaman

Ilmu tentang suluk untuk menempuh gelar khalifah bagi yang sudah mampu membimbing suluk. Menurut dari mursyid antara murid yang satu dengan murid yang lain dalam menjalankan suluk akan mengalami perberbedaan, maksudnya petunjuk yang didapatkan dari Allah terhadap murid yang satu dengan yang lain berbeda, Ada yang cepat dan ada yang sampai bertahun-tahun belum mendapat hidayah dari Allah Swt. Sehingga setiap murid harus penuh dengan kesabaran dalam menerima ajaran suluk tersebut.

Adapun tingkatan-tingkatan murid sesuai dengan tingkatan zikir yang dipelajarinya. Tingkatan zikir memiliki bermacam-macam tingkatan, zikir pada umumnya di pondok dan persulukan Darul Falah Sibuhuan ada tiga tingkatan yang sering dipantau yaitu:

1. Murid yang baru memasuki Tarekat (orang yang baru menerima metodologi dasar dalam ajaran tasawuf), berjumlah 5000 zikir
2. Murid yang telah sampai ke zikir lisan mulai dari 7000 zikir sampai kepada tingkat kesanggupan jama'ah
3. Murid yang telah diangkat menjadi khalifah mulai dari 11000 zikir dan tidak ada batasannya, dan Allah Swt telah memberikan natijah peramalan suluk kepada salik dan dibukakan Allah Swt kepada tuan mursyid untuk mensammakan kepada salik (murid) untuk mendapatkan gelar khalifah.

Adapun aktivitas jama'ah yang di pondok dan persulukan Darul Falah tersebut antara lain:

- a. Shalat berjama'ah setiap waktu
- b. Kuliah subuh dan adapun materi dakwah yang akan disampaikan terhadap jama'ah seperti mengenai Ibadah, Tasawuf, Tauhid dan Fiqh.
- c. Mengaji surah yasin pada hari jum'at pagi dan jama'ah berziarah kepemakaman tuan Syekh H. Abdul Jalil Hasibuan.
- d. Tawajjuh pada setiap malam jum'at dan malam selasa.
- e. Mengadakan suluk pada bulan-bulan tertentu. pada bulan Rabiul Awal, Rajab, Zul Hijja dan bulan Muharram.

Sebagai tambahan diluar kegiatan suluk dan kegiatan keagamaan lainnya ada kegiatan pribadi yang dilaksanakan masing-masing jama'ah yang mondok di parpondokan dan parsulukan syekh H. Abdul Jalil Hasibuan tersebut antara lain ada yang berkebun sayur-sayuran dan membuat anyaman untuk tambahan kebutuhan sehari-hari dan sebagai olah raga untuk kesehatan jama'ah untuk menambah aktivitas para jama'ah.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Syekh H. Abdul Jalil Hasibuan Putera dari H. Muhammad Abdullah Umar Hasibuan beliau anak kesepuluh dari lima belas bersaudara bertempat tinggal di Desa Paringgonan Julu. Dan beliau salah seorang ulama yang cukup terkenal di tengah-tengah masyarakat Sibuhuan Kabupaten Padang Lawas. Atas kerja keras beliau dalam mengembangkan Ilmu agama Islam melalui pelaksanaan suluk dan pondok yang beliau dirikan dan atas dukungan masyarakat.

Beliau juga memiliki kepribadian yang cukup ramah terhadap masyarakat dan terhadap jama'ah, tawadu' dan beliau sangat bertanggung jawab atas segala tugasnya. Seakan-akan beliau menganggap jama'ahnya seperti ibu kandungnya sendiri dan jama'ahnya juga menganggap beliau sebagai ayah kandung mereka sendiri. Sehingga kekeluargaan diantara mereka sangat erat. Berselang dari kerja keras beliau tersebut, beliau wafat pada tanggal 25 Januari 2014 berumur 71 tahun. Dan yang melanjutkan tugas beliau tersebut adalah anak kandung beliau sendiri yang bernama H. Makbul Assani Hasibuan. hingga pada saat sekarang ini pondok dan persulukan tersebut cukup diminati masyarakat Sibuhuan maupun diluar wilayah Sibuhuan.

Tarekat ini artinya ialah *thoriq* yang berasal dari bahasa Arab yaitu jalan atau petunjuk dalam melakukan suatu peribadatan dengan ajaran-ajaran yang yang

telah ditentukan dan di contohkan Nabi serta dikerjakan oleh sahabat maupun tabi'in-tabi'in. Jadi tarekat ini ialah jalan tarekat pada dasarnya untuk mencari jalan mendekati diri kepada Allah Swt. Jadi intinya adalah bahwasanya Ilmu tarekat tersebut hanyalah untuk memperdalam Ilmu agama, sebab tanpa Ilmu agama kehidupan manusia tidak akan memiliki arti dengan Ilmu agamalah dapat mengatur kehidupan umat manusia.

Suluk adalah prosesi latihan perbaikan kesalahan kemudian meminta ampun kepada Allah Swt. Suluk yakni berkhawat mengasingkan diri di sebuah tempat yang dinamakan “rumah suluk” tempat latihan rohani. Suluk itu adakalanya 10 hari, 20 dan 40 hari. Tujuan suluk adalah untuk lebih mendekati diri kepada Allah, menjauhkan diri dari sesuatu yang melalaikan ingat kepadanya.

Adapun makna dari keunikan-keunikan yang terdapat didalam pelaksanaan suluk antara lain:

- a. Mandi taubat tengah malam adalah merupakan tugas seorang mursyid untuk mengarahkan muridnya supaya pengamalannya lebih mendapatkan kekhusukan dan mendapatkan ketenangan untuk membersihkan diri dan bertaubat kepada Allah Swt untuk menghapuskan dosa-dosa yang telah diperbuat. Sebab dalam melaksanakan suluk tersebut harus benar-benar mampu untuk melaksanakannya.
- b. Menggunakan kain putih memiliki makna mengumpamakan dirinya telah mati di kafani atau telah berada dihadapan Allah Swt. Sebab dalam pemakaian kain

putih tersebut merupakan lambang kesucian, dan dapat dimaknai bahwa seperti kain putih tersebutlah kita kembali pulang kehadirat Allah Swt dan keikhlasan diri kita dalam menjalankan ibadah suluk tersebut. Rasulullah Saw bersabda: *“Rasakanlah mati sebelum engkau mati”*

- c. Mengumpulkan batu-batu kecil memiliki makna sebagai gundal dan dibalik gundal tersebut merupakan rahasia dari mursyid. Dan batu-batu tersebut digunakan sebagai penghitung dari zikir yang dibaca pada saat pelaksanaan suluk. Batu-batu tersebut dikumpulkan sebanyak 100 buah digunakan bagi laki-laki.
- d. Memasuki kelambu memiliki makna salik menghadapkan dirinya kearah kiblat dan membayangkan bahwa dirinya telah berada di alam kubur dan salik juga telah memposisikan dirinya telah berada di hadapan Allah, harus penuh perjuangan yang cukup berat dalam menjalankan ibadah suluk dan sebagai tempat latihan untuk beramal agar lebih khusuk dalam melaksanakan amalan suluk tersebut.

#### **A. Saran-saran**

1. Bagi murid syekh H.Abdul Jalil Hasibuan agar mengembangkan Ilmunya bagi masyarakat agar mereka dapat memaknai dengan sebenarnya makna dari suluk tersebut. Ataupun memberikan pengenalan terhadap masyarakat tentang pelaksanaan suluk dan pengenalan Ilmu Tasawuf terhadap masyarakat. Sehingga masyarakat yang belum mengetahui tentang pelaksanaan suluk

dapat meningkatkan kepribadian kearah yang lebih baik walaupun sebahagian masyarakat belum sanggup untuk melaksanakan suluk tersebut.

2. Diharapkan kepada Ahli bait pondok dan persulukan Darul Falah agar tetap mempertahankan ciri khas maupun keistimewaan yang terdapat di dalam pondok dan persulukan tersebut agar pelaksanaan suluk maupun mondok tetap berjalan seperti biasanya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Achmad Nawawi Mujtaba, *Menggapai Kenikmatan Zikir*, Jakarta: Hikmah, 2003
- Abudin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, Jakarta: PT Radjagrafindo Persada, 2011
- Akbarizan, *Tasawuf Integratif Pemikiran dan Ajaran Tasawuf di Indonesia*, Pekanbaru: Suska Press, 2008
- Al-Bamar Khalili, *Ajaran Tarekat*, Cv. BINTANG Pelajar
- A Fuad Said, *Hakikat Tarikat Naqshabandiyah*, Jakarta: PT pustaka Al-husna baru, 2003
- Al-Ghazali, *Ilmu dalam Perspektif Tasawuf*, Bandung: Karisma, 1996
- Allamah Sayyid Abdullah Haddad, *Thariqah Menuju Kebahagiaan*, Bandung: Mizan, 1986
- Anwar Rosihon, dkk, *Ilmu Tasawuf*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2004
- A. Mustofa, *Akhlaq Tasawuf*, Bandung, CV Pustaka Setia, 1997
- Boediono, *kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Bintang Indonesia, Jakarta,
- Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011
- Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama* Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: Diponegoro 2010
- Damanhuri, *Ilmu Tasawuf*, Banda Aceh: Yayasan Pena Banda Aceh, 2005
- Hasan Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1989
- Hasbi AR, dkk, *Pengantar Ilmu Tasawuf*, Jakarta: Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama/IAIN Sumatera Utara dengan Direktorat Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam Departemen Agama, 1981.

- Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 1998
- M. Abdul Qadir Abu Faris, *Menyucikan Jiwa*, Jakarta: Gema Insani, 2005
- Mir Valiuddin, *Zikir dan Kontemplasi dalam Tasawuf*, Bandung: Pustaka Hidayah
- Morissan, *Metode Penelitian Survei*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012
- Muhammad Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, Hida Karya Agung, Jakarta: 1998
- Mustafa Zahri, *Kunci memahami Ilmu Tasawwuf*, Surabaya: PT Bina Ilmu, 1998
- P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian*, Jakarta: Asdi Mahasadya, 2004
- Radjasa Mu'tasim dkk, *Bisnis Kaum Sufi Studi Tarekat Masyarakat Industri*, Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR, 1998
- Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004
- Sastrapradja, M, *Kamus Istilah dan Pendidikan Umum*, Surabaya: Usaha Nasional, 1978
- Simuh, *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam*, Jakarta: PT Raja Grafinda Persada, 1997.

## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

### **A. IDENTITAS PRIBADI**

1. Nama : NUR HAMIDAH HASIBUAN
2. NIM : 11 110 0028
3. Tempat/Tgl.Lahir : Sayur Mahincat, 17 Februari 1993
4. Alamat : Sayur Mahincat, kecamatan Barumun Selatan  
Kabupaten Padang Lawas.

### **B. PENDIDIKAN**

1. SD Impres Kecamatan Sosa, tamat tahun 2005
2. MTS.s Al-Khoir Mananti Kecamatan Hutaraja Tinggi tahun 2008
3. SMA N 1 SOSA, tamat tahun 2011
4. Tahun 2011, Mahasiswa IAIN Padangsidempuan Fakultas Dakwah Dan  
Ilmu Komunikasi Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam.

### **C. ORANG TUA**

1. Ayah : Barumun Hasibuan
2. Ibu : Yusniar Nasution
3. Pekerjaan : Petani
4. Alamat : Sayur Mahincat, Kecamatan Barumun Selatan,  
Kabupaten Padang Lawas

## **PEDOMAN WAWANCARA**

Kepada Keluarga:

1. Bagaimana sejarah Tarekat Naqsyabandiyah Syekh H Abdul Jalil Hasibuan?
2. Apa sajakah kegiatan tarekat Naqsyabandiyah Pondok Parsulukan Darul Falah Lingkungan IV Aek Salak Kab. Padang Lawas?
3. Apa saja materi yang di bahas dalam kegiatan Tarekat Naqsyabandiyah Pondok Parsulukan Darul Falah lingkungan IV Aek Salak Kab Padang Lawas?
4. Apa sajakah kegiatan sehari-sehari dari panti jompo yang beliau pimpin baik itu dalam bidang kegiatan keagamaan maupun diluar aktivitas kegiatan keagamaan yang telah beliau bina?
5. Kapankah jadwal suluk dilaksanakan di pondok persulukan Darul Falah?

Kepada khalifah:

1. Apa sajakah syarat-syarat masuk tarekat Naqsyabandiyah yang diamalkan oleh jama'ah pondok dan persulukan Darul Falah?
2. Apa sajakah Pengamalan wirid-wirid tarekat Naqsyabandiyah di Pondok Persulukan Darul Falah?
3. Apa sajakah syarat-syarat masuk suluk yang diamalkan di pondok dan persulukan Darul Falah?
4. Apa sajakah aktivitas-aktivitas jama'ah dalam pelaksanaan suluk Naqsyabandiyah yang dipimpin oleh syekh H. Abdul Jalil Hasibuan?

5. Menurut pendapat bapak apakah makna dari mandi tengah malam, memakai kelambu, memakai kain putih, dan mengumpulkan batu-batu kecil dalam pelaksanaan suluk?

Kepada masyarakat:

1. Bagaimanakah minat masyarakat terhadap parsulukan Tarekat Naqsabandiyah yang rumahnya berada disekitar perkampungan Aek Salak Kab. Padang Lawas?
2. Menurut bapak/ibu apakah dampak positif dari adanya parpondokan tersebut di tengah-tengah masyarakat?

Kepada Jama'ah:

1. Menurut bapak /ibu apakah makna dari suluk?
2. Menurut bapak/ibu apakah makna dari marpondok?
3. Bagaimanakah menurut bapak/ibu tentang kepribadian Syekh H.Abdul Jalil Hasibuan di tengah-tengah jama'ah?

## **PEDOMAN OBSERVASI**

1. Observasi terhadap lokasi Pondok dan Persulukan Syekh H.Abdul Jalil Hasibuan
2. Observasi terhadap pelaksanaan memasuki tarekat Naqsyabandiyah di pondok dan persulukan Syekh H. Abdul Jalil Hasibuan